

STRUKTUR MORFEMIS DALAM BAHASA BUGIS



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20 - 9 - 95
Asal dari	F. Sastra
No. ...	2113
No. ...	Indis
No. ...	95 03 10 416
No. ...	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

MUSYULIATI MUSTAMIN

No Pokok : 9007372

UJUNG PANDANG

1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor : 223/PT04.H3.FS/C/1994
tanggal 15 Agustus 1994, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Agustus 1995

Konsultan I.



Drs. Nurdin Langgole, M.S.

Konsultan II,

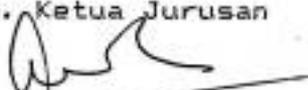


Dra. Harlina Sahib

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan



Drs. D.J. Wehantouw, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

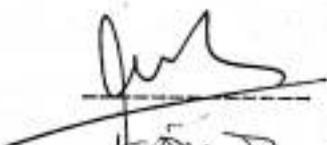
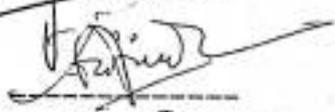
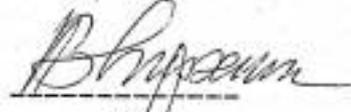
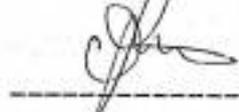
Pada hari ini Senin tanggal 17 Agustus 1995, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

STRUKTUR MORFEMIS DALAM BAHASA BUGIS

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 14 Agustus 1995

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. O.J. Wehantouw, M.S | Ketua |  |
| 2. Drs. Abd. Madjid Djuraid | Sekretaris |  |
| 3. Dra. Badrah Hussein, M.S | Penguji I |  |
| 4. Dra. Jasmani Tahir | Penguji II |  |
| 5. Drs. Nurdin Langgole, M.S | Konsultan I |  |
| 6. Dra. Harlina Sahib | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Syukur dan puji penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ada berbagai rintangan yang dihadapi dalam perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritikan yang membangun dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritikan tersebut, tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M.sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

- 2) Bapak Drs. Nurdin Langgole, M.S. dan Ibu Dra. Harlina Sahib selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat dirampungkan;
- 3) para dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah awal akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) para karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani dengan baik;
- 5) kedua orang tua yang tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
- 6) rekan-reka mahasiswa dan pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia, khususnya pada aspek pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai salah satu modal pembangunan nasional di negara Republik Indonesia yang kita cintai bersama. Amin.

Ujung pandang, Agustus 1995

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Memilih Judul	3
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Kerangka Teori	7
1.7 Metodologi	9
1.7.1 Lokasi Penelitian	9
1.7.2 Metode Pengumpulan Data	10
1.7.2.1 Penelitian Pustaka	10
1.7.2.2 Penelitian Lapangan	10
1.7.2.2.1 Rekaman	10
1.7.2.2.2 Transkripsi	11
1.7.2.2.3 Isilitasi	11
1.7.2.2.4 Intropeksi	12

	1.8 Sumber Data	12
	1.8.1 Data Lisan	12
	1.8.2 Data Tulisan	13
	1.9. Teknik Analisis Data	13
	1.10 Populasi dan Sampel	14
	1.11 Sistematika Penulisan	15
BAB II	FONEMIK DAN MORFOFONEMIK	17
	2.1 Pengantar	17
	2.2 Fonemik Bahasa Bugis	19
	2.2.1 Fonem Bahasa Bugis	19
	2.2.2 Klasifikasi Fonem	23
	2.2.3 Distribusi Fonem	24
	2.3 Proses Morfofonemik	28
	2.3.1 Kaidah Morfofonemik yang Berupa Penambahan Fonem dalam Bahasa Bugis	29
	2.3.2 Kaidah Morfofonemik yang Berupa Penambahan Fonem dalam Bahasa Bugis	31
	2.3.3 Kaidah Morfofonemik yang Berupa Penghilangan Fonem dalam Bahasa Bugis	32
BAB III	STRUKTUR MORFOFONOMIK KATA KERJA DALAM BAHASA BUGIS	34
	3.1 Morfem Inti dan Morfem Luar Inti ...	35

3.2 Morfem Bebas dan Morfem Terikat	38
3.3 Kategori Gramatikal dalam Bahasa Bugis	40
3.4 Kategori Kata dalam Bahasa Bugis ...	42
3.4.1 Kata Benda dalam Bahasa Bugis	43
3.4.2 Kata Kerja dalam Bahasa Bugis	44
3.4.3 Kata Sifat dalam Bahasa Bugis	46
3.5 Proses Morfofonomik Paradigmatik Kata Kerja Bahasa Bugis	47
3.6 Proses Morfofonomik Derivasional Kata Kerja dalam Bahasa Bugis	56
3.6.1 Afiks-Afiks Pembentuk Derivasional	59
3.6.2 Kata Kerja	61
3.6.2.1 Kata Kerja Transitif	63
3.6.2.2 Kata Kerja Intransitif	63
BAB IV PENUTUP	65
4.1 Kesimpulan	65
4.2 Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Daftar Fonem-fonem dalam Bahasa Bugis dengan Pasangan Minimal dan Bunyi Kontras yang terdapat dalam Suatu Kata	19
2.	Diagram Konsonan dengan Memberi Nama dan Menyebutkan Secara Berurut Cara Berartikulasi, Artikulator Aktif dan Daerah Artikulasi.	24
3.	Diagram Vokal dengan Memberi Nama dan Menyebutkan Faktor Maju Mundurnya Lidah, dan Faktor naik Turunnya Lidah	24
4.	Distribusi Fonem Bahasa dengan Posisi Awal, Tengah dan Akhir dalam Suatu Kata	25

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Struktur Morfemis dalam Bahasa Bugis". Permasalahan yang dibahas adalah struktur morfemis kata kerja, bentuk perubahan yang terjadi terhadap identitas kata dalam proses morfemis derivasional dan proses morfemis paradigmatis dalam bahasa Bugis. Di samping itu dalam hal ini adalah morfem maG-, yang mempunyai makna ganda, yaitu 'meN' dan 'ber', dalam bahasa Indonesia. Jadi untuk membedakan kedua morfem ini dalam bahasa Bugis, harus melihat kontraks kalimatnya.

Untuk pengumpulan dan pengambilan data di lapangan penulis menggunakan metode lapangan berupa metode pupuan. Teknik metode lapangan yang diterapkan di sini adalah pencatatan langsung dan perekaman, di mana teknik pencatatan langsung merupakan teknik utama, sedangkan perekaman digunakan sebagai teknik pembantu yang terutama diarahkan pada hal-hal yang berkenang dengan morfologi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur yang terdapat dalam bahasa Bugis, adalah struktur yang berpola 'P + S'. Dan mengenai perubahan yang terjadi terhadap identitas kata, dari bentuk monomorfemik yang menghasilkan suatu bentuk polimorfemik yang biasa disebut dengan proses derivasional, begitu pula dengan proses morfemis paradigmatis yang tidak mengubah identitas kata.

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Bahasa pada hakekatnya adalah bersifat komunikatif, inilah yang merupakan kunci akhir dan kunci terpenting di antara kaidah-kaidah bahasa yang lain. Suatu masyarakat tidak bisa melangsungkan hidupnya tanpa bahasa.

Kenyataan bahwa di dunia ini terdapat banyak sekali bahasa. Di Indonesia saja terdapat 418 bahasa daerah, mulai dari Sabang sampai Maraoke (Grimes, 1984). Bahasa Bugis termasuk salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Sulawesi- Selatan.

Bahasa Bugis merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua, lagi pula tetap dipelihara oleh masyarakat pemakainya. Di samping itu bahasa Bugis merupakan bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang mempunyai jumlah penutur yang cukup besar, meliputi Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Masih terdapat penutur bahasa Bugis, misalnya di daerah Kalimantan Timur, daerah Tembilahan Riau dan lain-lain (Abas, 1975:1).

Dilihat dari segi pendidikan, terutama pada pendidikan tingkat dan menengah, kehadiran bahasa Bugis masih tetap dianggap penting, yaitu digunakan sebagai

bahasa pengantar, terutama pada tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, bahkan beberapa sekolah menengah tingkat pertama yang jauh dari kota.

Sebagai bahasa yang masih hidup dan dipergunakan sampai sekarang, maka bahasa Bugis harus dilindungi oleh negara. Hal ini sejalan dengan penjelasan pasal 36 Bab XV UUD 1945 yang menjelaskan bahwa bahasa daerah yang terdapat di wilayah kepulauan Indonesia merupakan unsur kebudayaan nasional yang hidup dan dilindungi oleh negara. Dan dijelaskan pula dalam pasal 36 Bab XV 1945 tersebut, bahwa bahasa daerah menjalankan tugas; (a) lambang kebudayaan daerah (b) lambang identitas daerah (c) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah dan (d) sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim,1980:24).

Dalam menjalankan tugas sebagai lambang kebudayaan daerah, bahasa mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya, sebab bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan. Bahasa daerah dalam menjalankan kepribadiannya bagi daerah pemakainya, tentu saja sebagai sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah tidak bisa terlepas dari bahasanya. Demikian pula halnya sebagai sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah, bahasa pun turut berperan di dalamnya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, tidaklah mustahil bahwa pada suatu waktu bahasa Bugis sebagai

salah satu bahasa daerah di Indonesia dapat dijadikan sebagai penunjang maupun sebagai sumber pengembangan bahasa nasional. Hal ini sejalan dengan Tap MPR tahun 1978 tentang GBHN Bab IV Pola Umum Pelita III. Dinyatakan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional (Halim, 1980:28).

1.2. Alasan Memilih Judul

Hal yang menarik dan mendorong penulis memilih judul "Struktur Morfemis dalam Bahasa Bugis" sebagai objek pembahasan dalam tulisan ini, adalah sebagai berikut:

- a. Dengan melaksanakan penelitian dalam bidang morfologi khususnya masalah kata, diharapkan terjadi penambahan informasi mengenai struktur dalam bahasa Bugis.
- b. Bahasa Bugis adalah bahasa pertama (bahasa Ibu) bagi penulis dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Bugis. Oleh karena itu penulis bertujuan untuk membahas salah satu aspek morfologi yaitu masalah morfemis dan sekaligus ingin memperkenalkan bahasa Bugis. Selain itu, penulis sebagai jurusan linguistik, minimal mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang sudah diketahui walaupun pembahasannya menyangkut bahasa daerah.
- c. Dilihat dari segi pendidikan, bahasa Bugis masih tetap

digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam Sekolah Dasar bahkan di tingkat menengah di desa-desa. Namun hal ini terbatas hanya pada kemampuan membaca dan menulis saja, salah satu yang menyebabkan demikian karena terbatasnya tenaga pengajar untuk itu. Dengan demikian, apa yang pernah mereka dapatkan, bisa dikembangkan dengan membaca tulisan-tulisan seperti ini.

- d. Penulis menyadari bahwa bahasa daerah merupakan kekayaan budaya daerah yang unsur-unsurnya dapat dikembangkan menjadi kebudayaan nasional. Hal ini menjadi landasan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
- e. Penulis berhasrat untuk mempersembahkan satu karya ilmiah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan mudah-mudahan kelak karya ini bisa menjadi bacaan yang berguna bagi rekan-rekan yang berminat menggeluti masalah tulisan ini.

Demikian beberapa alasan yang dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam memilih judul di atas. Penulis tetap menyadari bahwa bekal pengetahuan yang penulis miliki sangat terbatas, sehingga hasil yang dicapai pada penyusunan skripsi ini merupakan langkah awal dari serangkaian langkah-langkah mendatang yang diharapkan dapat menyempurnakan pembahasan tentang pokok persoalan yang dikemukakan dalam skripsi ini.

1.3. Rumusan Masalah

Mengenai struktur morfemis, khususnya dalam bahasa Bugis adalah salah satu yang sangat penting guna menambah pengetahuan dalam bidang morfologi. Untuk menentukan jenis-jenis struktur morfemis tersebut, perlu diadakan pengklasifikasian atau penggolongan-penggolongan morfen. Sebab bagaimanapun para linguis mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang suatu masalah.

Pengklasifikasian morfen dalam pembahasan ini ditentukan dengan penggolongan yang menjadi unsur pusatnya dalam pembentukan kata, hal ini ditempuh, mengingat sifat dan perilaku dalam suatu kata, sudah menjadi kenyataan bahwa morfen atau kata merupakan perluasan atau penggabungan dari beberapa morfen.

Dengan demikian, maka masalah pokok penulis ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk struktur morfemis kata kerja dalam bahasa Bugis.
- b. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi terhadap identitas kata dalam hal ini, bentuk proses morfemis derivasional dan proses morfemis paradigmatis.

1.4. Batasan Masalah

Dalam Masalah ini, penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan diuraikan. Adapun tujuan batasan masalah ini adalah semata-mata untuk memudahkan

pembaca mengikuti tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan pula apabila ada kesimpangsiuran yang mungkin terjadi antara penulis dan pembaca dapat diperkecil, atau dihilangkan sama sekali. Perbedaan penafsiran dapat saja terjadi pada setiap masalah, akan tetapi dengan penjelasan seperti ini, pembaca diharapkan dapat mengikuti apa yang diuraikan penulis.

- a. Di awal penulisan ini tidak ditentukan jenis kata apa yang akan dibahas, maka dalam hal ini penulis batasi pada jenis kata kerja saja. Begitu pula dengan struktur, dalam hal ini akan dibatasi hanya pada sebagian unsur struktur dalam bahasa Bugis.
- b. Bahas Bugis yang dimaksud dalam judul di atas adalah pemakai bahas Bugis, dimana wilayah pemakainya mempunyai bermacam-macam dialek, maka dalam penulisan ini tidak mungkin seluruh dialek dapat dibahas. Karena itulah penulis batasi pada dialek Soppeng saja, khususnya dialek yang digunakan oleh masyarakat desa Jolle, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

1.5. Tujuan Penulisan

Dalam mengadakan suatu penelitian, tentu kita mempunyai suatu tujuan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapun tujuan penulisan yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk struktur morfemis kata kerja dalam bahasa Bugis.
- b. Untuk mengetahui bentuk perubahan yang terjadi terhadap identitas kata, dalam hal ini bentuk proses morfemis derivasional dan proses morfemis derivasional dan proses morfemis paradigmatis dalam bahasa Bugis.

1.6. Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian morfemis bahasa Bugis ini adalah teori tentang morfologi yang dikemukakan oleh Prof. Drs. M. Ramlan dalam bukunya "Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif". Dan sebagai pelengkap digunakan buku "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima" sebagai perbandingan dalam bahasa Bugis. Selain itu juga ada beberapa madhab teori linguistik oleh Alwasilah. Penulis juga menggunakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Misalnya, Valensi Morfologi Bahasa Bugis oleh Sahariddin Kaseng, Sistem Morfologi Bahasa Bugis oleh Said, Kamus Bahasa Bugis Indonesia oleh Said dan lain-lain sebagainya.

Morfologi bersama-sama dengan sintaksis merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut tata bahasa atau gramatika. Morfologi yang juga disebut dengan tata kata atau tata bentuk merupakan studi gramatikal struktur intern kata, sedangkan sintaksis yang juga disebut tata kalimat,

merupakan studi gramatikal mengenai kalimat (Djoko Kentjono:38).

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa morfologi dan sintaksis mempunyai batas-batas tersendiri. Kalau morfologi terbatas hanya pada struktur intern kata, jadi dalam hal ini bidang morfologi terbatas sampai pada kata dan bentuk-bentuk termasuk morfem. Selaian itu, mengenai batasan morfologi dapat juga kita lihat dalam kamus linguistik oleh Kridalaksana. Morfologi adalah (1) "Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem (Kridalaksana, 1993:142).

Sebagaimana yang dikatakan pada awal tadi, bahwa yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penulisan ini adalah teori yang dikemukakan oleh Prof. Drs. M. Ramlan dalam bukunya yang berjudul "Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif". Beliau mengemukakan pengertian morfologi sebagai berikut: "Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau morfologi mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik" (Ramlan, 1983: 16-17)

1.7. Metodologi

Metodologi merupakan cara ditempuh untuk menelaah objek tertentu dalam mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Metode sangat penting bagi ilmu empirik termasuk ilmu bahasa (linguistik). Oleh karena itu ketuhan suatu ilmu dapat tercapai karena metodenya, bukan karena bahasanya. Hal ini menunjukkan bahwa metode merupakan syarat yang paling hakiki bagi pengembangan dan keberhasilan ilmu pengetahuan (Sudaryanto.1968:2). Oleh karena itu setiap masalah yang akan dibahas, tentu mempunyai metode dan cara tersendiri, di samping memperoleh bantuan dari hasil penelitian dari ilmu lain. Demikian pula halnya dengan penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan cara tertentu yang lazim digunakan dalam penelitian bahasa. Pada bagian metodologi ini, berturut-turut akan dibicarakan hal-hal sebagai berikut;

1.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di desa Jolle, kecamatan Lalabata, kabupaten datu II Soppeng. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa, di desa tersebut bahasa Bugis digunakan sebagai bahasa pengantar, baik di dalam lingkungan keluarga, maupun antar anggota masyarakat. Disamping penulis beranggapan bahwa, desa ini cukup baik dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena masih kurang mendapat pengaruh-pengaruh dari luar, khususnya mengenai bahasa yang mereka gunakan.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data skripsi ini adalah sebagai berikut :

1.7.2.1. Penelitian Pustaka

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan jalan membaca sejumlah buku-buku yang berhubungan dengan pokok persoalan, untuk menemukan data yang menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya. Di samping mempelajari sejumlah pendapat dari berbagai ahli dalam buku yang berhubungan dengan pokok persoalan, penulis dapat memperoleh pandangan yang dapat menjadi landasan untuk membahas objek penelitian.

1.7.2.2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi, secara intensif disertai analisis dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan (Keraf, 1980:61).

Selanjutnya, penelitian lapangan ini dilakukan di lapangan untuk menemukan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.7.2.2.1. Rekaman

Sehubungan dengan hasil, yang utama diperlukan yaitu

mendapatkan sebanyak mungkin konstruksi kata pada data turunan, maka dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dengan cara merekam kata-kata yang diucapkan oleh informan. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan dan menjaga kesahian data yang tercatat.

1.7.2.2.2 Transkripsi

Dengan istilah ini, penulis maksudkan pencatatan atau penyalinan data linguistik dari semua apa yang dikatakan oleh informan dengan bahasanya sendiri melalui perekaman. Sesudah hasil perekaman ditranskripsikan, dibuatkan terjemahannya, dipilih yang dianggap ada hubungannya dengan, masalah yang dibahas, kemudian dianalisis.

1.7.2.2.3 Esilitasi

Teknik ini dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan langsung untuk memancing informan guna mendapatkan data yang tidak terdapat dalam instrumen. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat bebas, artinya di luar instrumen dan wacana yang telah disisipkan sebelumnya.

1.7.2.2.4 Intropeksi

Teknik ini dilakukan, karena penulis merupakan penutur asli bahasa Bugis; maka bila dijumpai data meragukan, dicek dengan pengetahuan bahasa Bugis yang

telah diketahui sebelumnya.

1.8. Sumber Data/Informan

Sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat desa Jolle berupa ujaran dan tulisan. Informan yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan tafsiran dan penjelasan yang akurat tentang seperangkat kaidah kebahasaan dalam fenomena bahasa yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data yang telah didapatkan diperlukan syarat-syarat informan yang penulis pakai dalam memilih informan.

Seorang informan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Penutur asli bahasa yang diteliti dan belum mendapat pengaruh dari bahasa lain.
- b. Cukup cerdas, sabar dan memiliki alat artikulasi yang sempurna.
- c. Berumur di atas 30 tahun (Samsuri, 1976:30).

Pada penulisan ini, penulis menggunakan dua macam data di antaranya:

1.8.1 Data Lisan

Data lisan diperoleh dari hasil perekaman dan esilitasi terhadap para informan dan tokoh masyarakat tertentu. Pada penulisan ini, data lisan merupakan sumber data utama yang dipergunakan untuk mendapatkan sebanyak

mungkin konstruksi kata. Untuk memperoleh data yang lebih banyak diarahkan pada informan. Perekaman yang telah dihasilkan langsung oleh informan, hasilnya ditranskripsikan ke dalam tulisan latin, kemudian dibuatkan terjemahannya, lalu ditentukanlah yang mana yang dianggap pantas dijadikan sebagai data, dan kemudian dianalisis. Bila terdapat hal yang meragukan atau kurang jelas, bahkan bertentangan dengan pengetahuan penulis, maka dicek kembali pada informan.

1.8.2. Data Tertulis

Data tertulis diperoleh dengan jalan mengajukan bahan-bahan tertulis berupa daftar pertanyaan atau koesioner untuk memperoleh data yang belum didapatkan pada data lisan.

1.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penulisan ini adalah dengan cara mengadakan pendekatan struktur morfemis dalam rangka penganalisisan data yang bersifat deskriptif. istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hidup pada penuturnya. Sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto.1988:62).

Dari uraian tersebut di atas, ditetapkan langkah-langkah atau cara identifikasi morfologi pada penganalisisan data bahasa Bugis pada penelitian ini. Berdasarkan apa yang telah didapatkan dalam penelitian ini, maka cara yang akan ditempuh untuk langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama, mengidentifikasikan morfem atau kata, baik yang didapat dari kata lisan maupun yang dalam data tulisan, selanjutnya disusun dalam nomor urut, dan masing-masing diberikan terjemahannya menurut urutan kata dalam bahasa Bugis.
- b. Pada tahap kedua, semua kata yang sudah diidentifikasi, baik itu kata benda, kata sifat, kata kerja dan lain-lain kata, dicari pasangan minimal dan bunyi kontras fonem tersebut dalam bahasa Bugis.
- c. Pada tahap ketiga, sebagai pelengkap tahap kedua, diadakan pendistribusian fonem dalam bahasa Bugis.
- d. Dan pada tahap terakhir, disajikan hasil analisis dalam bentuk memperkenalkan proses morfofonemik beserta kaidah-kaidah dan perubahan-perubahan fonem dalam bahas Bugis.

1.10 Populasi dan Sampel

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka menjadi populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan masyarakat pemakai bahasa Bugis yang ada di desa Jolle,

kecamatan Lalabata, kabupaten dati II Soppeng. Karena pada daerah ini merupakan daerah yang tergolong primitif.

Sedangkan mengenai pengambilan sampel dalam penelitian ini, adalah masyarakat yang terdapat di daerah tersebut, dimana terdapat pegawai negeri 15%, dan dijadikan sebagai sampel 2 orang, sedangkan jumlah petani sekitar 50%, dan juga dijadikan sebagai sampel 5 orang, dan untuk pedagang sekitar 35%, yang juga dijadikan sebagai sampel 3 orang. Kesembilan informan ini adalah penduduk asli daerah tersebut.

1.11 Sistimatika Penulisan

Pada bab I skripsi ini, berisi latar belakang penelitian, alasan memilih judul, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori dan metodologi.

Pada bab II dikemukakan sejumlah teori, hasil-hasil penelitian mengenai morfemis dan morfofonemis dalam bahasa Bugis.

Pada bab III, penulis membahas struktur morfemis kata kerja dalam bahasa Bugis, di antaranya membahas masalah morfem inti dan morfem bebas dan morfem terikat, kategori gramatikal, kategori kata yaitu kata benda, kata kerja dan kata sifat. Selain itu juga dibahas mengenai proses morfemis paradigmatis dan derivasional. Dalam proses morfemis derivasional, dibicarakan mengenai afiks-

afiks pembentuk derivasional, kata kerja yang didalamnya adalah kata kerja transitif dan intransitif.

Pada bab IV, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian hasil pembahasan dengan kata yang ada, dan diakhiri dengan saran-saran dari penulis, terutama mengenai pengembangan studi kelinguistikan di Sulawesi Selatan pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

BAB II

FONEMIK DAN MORFOFONEMIK

2.1 Pengantar

Bunyi bahasa yang kita ucapkan sebenarnya cukup banyak, ada yang perbedaannya artikulatorisnya besar, ada pula yang sangat kecil. Dalam hal ini kita hanya memperhatikan perbedaan yang fungsional yang penting dalam bahasanya untuk membedakan makna. Sebagai contoh huruf i pertama dan huruf i kedua dalam kata pemimpin, mewakili bunyi-bunyi yang berbeda. Namun bagi orang-orang Indonesia, perbedaan itu tidak terlalu disadari, lain halnya dalam kata [bila] dan [bela]. Perbedaan terdengar jelas oleh orang Indonesia, karena perbedaan itu bersifat fungsional, yakni penting untuk menandai perbedaan makna.

Untuk menandai apakah perbedaan itu bersifat fungsional atau tidak, tergantung pada bahasanya. Misalnya kata [bila] dan [bela] tadi, perbedaan ini terdengar jelas oleh para pemakai bahasa Indonesia, karena keduanya dapat menandai perbedaan arti. Dan sebaliknya, perbedaan huruf [r] dan huruf [l] yang jelas terdengar oleh para pemakai bahasa Indonesia, pada umumnya tidak akan terdengar oleh orang Jepang atau Mandarin. Walaupun ada, tidak bersifat fungsional dalam bahasa Jepang atau Mandarin. Dan begitu pula bagi

pembicara bahasa lain, perbedaan [i] pertama dengan [i] kedua dalam kata pemimpin, mungkin terdengar jelas sekali.

Di dalam mempelajari fonemik, tidak terlepas dari variasi fonem atau bunyi-bunyi yang merupakan realisasi suatu fonem yang disebut dengan alofon. Fonem /i/ bahasa Indonesia, misalnya antara lain mempunyai alofon-alofon [i] (dalam cita), /i/ dalam tarik), [i] (dalam ingkar) dan [i] (dalam kali.)

Contoh lain dalam bahasa Inggris, pada awal kata, didepan vokal yang bertekanan, konsonan-konsonan tersebut dilafalkan dengan tambahan hembusan udara yang disebut aspirasi.

Misalnya:

pece [p^hes] 'langkah'
tone [t^houn] 'nada'
car [k^ha(r)] 'mobil'

yang tidak mengalami aspirasi,

Misalnya:

space [speis] 'ruang'
stone [stoun] 'batu'
car [ska(r)] 'bekas luka'

dan fonem yang tidak direalisasikan atau yang tidak diletupkan.

Misalnya:

map [maep] 'peta'

mat [maet] 'tikar'

mac [maek] 'mac' (Djoko Kentjono;23-33)

2.2 Fonemik Bahasa Bugis

2.2.1 Fonem Bahasa Bugis

Untuk menentukan fonem-fonem bahasa Bugis, dipakai metode pasangan minimal seperti dalam kata [bela] dan bila di atas, kontrasnya /e/ dan /i/ pada posisi tengah. Berdasarkan pendirian ini, maka fonem-fonem bahasa Bugis seperti berikut ini:

Tabel 1. Daftar Fonem-Fonem dalam Bahasa Bugis dengan Pasangan Minimal dan Bunyi Kontras yang Terdapat Dalam suatu kata.

Pasangan Minimal	Bunyi Kontraks	Fonem	No
<u>Salo</u> [s a l o] 'sungai'	: <u>balo</u> [b a l o] 'warna'	[s] : [b] /b/	1
<u>salu</u> [s a l u] 'pipa'	: <u>balu</u> [b a l u] 'jual'		
<u>kala</u> [k a l a] 'kalah'	: <u>cala</u> [c a l a] 'kunci'	[k] : [c] /c/	2
<u>kalla</u> [k a l l a] 'kallah'	: <u>calla</u> [c a l l a] 'pukul'		
<u>tara</u> [t a r a] 'bambu'	: <u>dara</u> [d a r a] 'darah'	[t] : [d] /d/	3
<u>tasi</u> [t a s i] 'laut'	: <u>dasi</u> [d a s i] 'dasi'		
<u>kala</u> [k a l a] 'kalah'	: <u>gala</u> [g a l a] 'hilang'	[k] : [g] /g/	4

Pasangan Minimal	Bunyi Kontraks	Fonem	Nb
<u>kanek</u> [k a m e k] 'kanat'	: <u>ganek</u> [g a m e k] 'larut bersama'		
<u>karung</u> [k a r u n g] 'karung'	: <u>harung</u> [h a r u n g] 'harum'	[k] : [h] /h/	5
<u>karang</u> [k a r a n g] 'karang'	: <u>harang</u> [h a r a n g] 'haram'		
<u>bokka</u> [b o k k a] 'anjing'	: <u>jokka</u> [j o k k a] 'jalan'	[b] : [j] /j/	6
<u>buku</u> [b u k u] 'tulang'	: <u>juku</u> [j u k u] 'deging'		
<u>baca</u> [b a c a] 'baca'	: <u>kaca</u> [k a c a] 'kaca'	[b] : [k] /k/	7
<u>balu</u> [b a l u] 'jual'	: <u>baku</u> [b a k a] 'keranjang'		
<u>bokka</u> [b o k k a] 'anjing'	: <u>lokka</u> [l o k k a] 'pergi'	[b] : [l] /l/	8
<u>belle</u> [b e l l e] 'bohon'	: <u>jelle</u> [l e l l e] 'lamban'		
<u>balí</u> [b a l í] 'luntur'	: <u>mali</u> [m a l í] 'hanyut'	[b] : [m] /m/	9
<u>baka</u> [b a k a] 'keranjang'	: <u>maka</u> [m a k a] 'yang dapat'		
<u>sanre</u> [s a n r e] 'sandar'	: <u>nannre</u> [n a n r e] 'nasi'	[s] : [n] /n/	10
<u>bene</u> [b e n e] 'istri'	: <u>nene</u> [n e n e] 'nenek'	[b] : [n]	
<u>capu</u> [c a p p u] 'habis'	: <u>rappu</u> [r a p p u] 'makan'	[c] : [r] /r/	11
<u>cekke</u> [c e k k e] 'dingin'	: <u>rekke</u> [r e k k e] 'reket'		
<u>taro</u> [t a r o] 'simpen'	: <u>paro</u> [p a r o] 'parut'	[t] : [p] /p/	12

Pasangan Minimal	Bunyi Kontraks	Fonem No	No
<u>tana</u> [t a n a] 'tanah'	: <u>pana</u> [p a n a] 'pana'		
<u>bate</u> [b a t e] 'bekas'	: <u>sate</u> [s a t e] 'sate'	[b] : [s] /s/	13
<u>bakka</u> [b a k k a] 'mekar'	: <u>sakka</u> [s a k k a] 'sangkut'		
<u>sere</u> [s e r e] 'mendar-mendir'	: <u>tere</u> [t e r e] 'aspal'	[s] : [t] /t/	14
<u>leme</u> [l e m e] 'lamban'	: <u>teme</u> [t e m e] 'air kencing'	[l] : [t]	
<u>sara</u> [s a r a] 'sedih'	: <u>wara</u> [w a r a] 'bara'	[w] : [s] /w/	15
<u>sola?</u> [s o l a] 'urut'	: <u>wora</u> [w o l a] 'saya tumpangi'		
<u>yaqai</u> [y a g a i] 'diapakan'	: <u>maqai</u> [m a g a i] 'kenapa'	[y] : [m] /y/	16
<u>langit</u> [l i g a] 'siapa'	: <u>laci</u> [l a c i] 'tempat menyimpan sesuatu'		
<u>ngoro</u> [n g o r o] 'dengkur'	: <u>soro</u> [s o r o] 'mundur'	[ng] : [s] /ng/	17
<u>nyarang</u> [n y a r a n g] 'kuda'	: <u>sarang</u> [s a r a n g] 'sarang'	[ny] : [s] /ny/	18
<u>nyawa</u> [n y a w a] 'nyawa'	: <u>cawa</u> [c a w a] 'ketawa'	[ny] : [c] /?/	
<u>balo?</u> [b a l o ?] 'balok'	: <u>bulong</u> [b a l o n g] 'balong'	[?] : [ng] /?/	19
<u>bolo</u> [b o l o ?] 'ingus'	: <u>bolong</u> [b o l o n g] 'hitam'		
<u>ipi</u> [i p i] 'bayam'	: <u>api</u> [a p i] 'api'	[i] : [a] /a/	20
<u>iga</u> [i g a] 'siapa'	: <u>aga</u> [a g a] 'apa'		

Pasangan Minimal	Bunyi Kontraks	Fonem	No
<u>ata</u> [a t a] 'hamba'	: <u>ita</u> [i t a] 'lihat'	[a] : [i]	
<u>asa</u> [a s a] 'asah'	: <u>isa</u> [i s a] 'waktu isya'		
<u>alu</u> [a l u] 'natan'	: <u>ulu</u> [u l u] 'kepala'	[a] : [u] /w/	22
<u>bata</u> [b a t a] 'bata'	: <u>buta</u> [b u t a] 'buta'		
<u>anre</u> [a n r e] 'makan'	: <u>enre</u> [e n r e] 'naik'	[a] : [e] /e/	23
<u>bene</u> [b e n e] 'istri'	: <u>bine</u> [b i n e] 'bibit'	[e] : [i]	
<u>buta</u> [b u t a] 'buta'	: <u>bota</u> [b o t a] 'botak'	[u] : [o]	24
<u>aki</u> [a k i] 'aki'	: <u>oki</u> [o k i] 'tulisan'	[a] : [o]	
<u>enneng</u> [e n n e n g] 'enam'	: <u>ening</u> [e n n i n g] 'kening'	[e] : [i] /e/	25
<u>irek</u> [i r e k] 'iris'	: <u>irik</u> [i r i k] 'halau'		

Dalam deretan pasangan minimal di atas, dapat dikumpulkan fonem-fonem bahasa Bugis sejumlah 25 buah, yaitu 19 buah konsonan dan 6 buah vokal.

Dalam bahasa Bugis, pada umumnya sebuah konsonan selalu diikuti oleh vokal, tetapi meskipun demikian, di dalam bahasa Bugis kadang-kadang tetap mempunyai konsonan pada posisi akhir. Dengan demikian, bahasa Bugis tidak dapat dikatakan sebagai bahasa yang vokalis, seperti bahasa-bahasa daerah lainnya, misalnya bahasa Tolaki

dialek Mekongga.

Dalam pasangan minimal di atas, fonem-fonem bahasa Bugis adalah sebagai berikut:

- | | | |
|---------|----------|---------|
| 1. /b/ | 12. /r/ | 23. /e/ |
| 2. /c/ | 13. /s/ | 24. /e/ |
| 3. /d/ | 14. /t/ | 25. /o/ |
| 4. /g/ | 15. /w/ | |
| 5. /h/ | 16. /y/ | |
| 6. /j/ | 17. /ng/ | |
| 7. /k/ | 18. /ny/ | |
| 8. /l/ | 19. /ʔ/ | |
| 9. /m/ | 20. /a/ | |
| 10. /n/ | 21. /i/ | |
| 11. /p/ | 22. /u/ | |

2.2.2. Klasifikasi Fonem

Fonem yang tersebut di atas, dapat diklasifikasikan atas vokal dan konsonan, masing-masing dikelompokkan dalam diagram berdasarkan daerah artikulasinya.

Tabel 2. Diagram Konsonan dengan Memberikan Nama dan Menyebutkan secara berurut Cara Berartikulasi, Artikulator Aktif dan Daerah Artikulasi.

	Daerah Artikulasi					
	bila bial	alveo lar	pala tal	velar	vari ngal	glotal
<u>tak bersuara</u> STOP bersuara	p b		t d	k g		ʔ
<u>tak bersuara</u> GESERAN bersuara			ɸ		h	
<u>tak bersuara</u> PADUAN bersuara		c j				
SENGAUAN bersuara	m	ɱ	n	ɲ		
GETARAN bersuara			r			
SAMPINGAN bersuara			l			
HAMPIRAN bersuara	w	y				

Tabel 3. Diagram Vokal dengan Memberi Nama dan Menyebutkan Faktor Maju Mundurnya Lidah dan Faktor Naik Turunnya Lidah.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

2.2.3. Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem dalam bahasa Indonesia adalah penyebaran fonem-fonem tertentu dalam

kata. Misalnya di awal kata, di tengah kata atau di akhir kata.

Distribusi fonem bahasa, dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir. Namun yang bisa menduduki ketiga posisi tersebut, hanyalah distribusi fonem konsonan/ng/, konsonan /?/, menduduki posisi tengah dan akhir. Sedangkan fonem /ny/ hanya bisa menduduki posisi awal dan tengah. Sedangkan fonem focal, semuanya dapat menduduki ketiga posisi tersebut, kecuali fonem vokal /e/, yang hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah.

Untuk lebih jelasnya penulis mendistribusikan fonem bahasa Bugis sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Fonem Bahasa Bugis dengan Posisi Awal. Tengah dan Akhir dalam Suatu Kata.

No	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
1	/b/	/batu 'batu' /	/sabu 'sabuk' /	/- - - -/
		/baca 'baca' /	/saba 'sebab' /	/- - - -/
		/bale 'ikan' /	/sebtu 'sembunyi' /	/- - - -/
2	/c/	/cella 'merah' /	/cella 'tdk. suka' /	/- - - -/
		/cedde 'sedikit' /	/kecce 'dingin' /	/- - - -/
		/cara 'cara' /	/becci 'dasar' /	/- - - -/
3	/d/	/dara 'darah' /	/sedding 'rasa' /	/- - - -/
		/doi 'uang' /	/seddi 'satu' /	/- - - -/
		/dua 'dua' /	/bendi 'dokar' /	/- - - -/

No	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
4.	/g/	/getteng'tarik'/	/bunga'bunga'/	/- - - -/
		/giling'balik'/	/benggo'bodoh'/	/- - - -/
		/gulung'gulung'/	/senggo'sengau'/	/- - - -/
5.	/h/	/harum'harum'/	/ahera'akhirat'/	/- - - -/
		/haking'hakim'/	/yahudi'yahudi'/	/- - - -/
		/hektare'hektar'/	/	/- - - -/
6.	/j/	/jokka'jalan'/	/aja'jangan'/	/- - - -/
		/janci'janji'/	/aje'kaki /	/- - - -/
		/jampu'jambu'/	/uja?'olok'/	/- - - -/
7.	/k/	/kasoro'kasur'/	/akka'angkat'/	/- - - -/
		/kedo'goyang'/	/sakka'sangkut'/	/- - - -/
		/keru'miring'/	/songko'kopiah'/	/- - - -/
8.	/l/	/lari'lari'/	/colo'korek'/	/- - - -/
		/lalo'lewat'/	/jali'tikar''/	/- - - -/
		/luppe'lompat'/	/tulu'tali'/	/- - - -/
9.	/n/	/nasu'masak'/	/tanra'tanda'/	/- - - -/
		/mate'mati/	/siano'sibuk'/	/- - - -/
		/manre'makan'/	/cenno'ompong'/	/- - - -/
10.	/n/	/nasu'masak'/	/tanra'tanda'/	/- - - -/
		/nanre'nasi'/	/sanre'tanda'/	/- - - -/
		/nene'nenek'/	/uno'buruh'/	/- - - -/
11.	/p/	/pasa'pasar'/	/sappa'cari'/	/- - - -/
		/penne'piring'/	/duppai'jemput'/	/- - - -/
		/penno'penuh'/	/rumpu'asap'/	/- - - -/
12.	/r/	/rupa'wajah'/	/manre'makan'/	/- - - -/
		/reddu'cabut'/	/sanre'naik'/	/- - - -/
		/rumpu'asap'/	/sanre'sandar'/	/- - - -/
13.	/s/	/sappa'asap'/	/piso'pisau'/	/- - - -/
		/sebbu'sembunyi'/	/tasi'laut'/	/- - - -/
		/sanre'sandar'/	/tase'tas'/	/- - - -/
14.	/t/	/tanre'tinggi'/	/sate'sate'/	/- - - -/

Nb	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
15.	/w/	/tasi'laut'/	/wettu'waktu'/	/- - - -/
		/tanrang'tanda'/	/sunti'suntik'/	/- - - -/
		/wara'bara'/	/sewa'ongkos'/	/- - - -/
		/wola'tumpengi'/	/bowa'perut'/	/- - - -/
16.	/ng/	/wae'air'/	/cawu'lelah'/	/- - - -/
		/ngoa'serakah'/	/langi'langit'/	sorong'dorong'
		/ngoro'ngorok'/	/sangngi'selalu'/	tudang'duduk'
		/nginggi'gisi'/	/sengngo'sengau'/	onrong'tinggal'
17.	/ny/	/nyaweng'asyik'/	/lenye'hilang'/	/- - - -/
		/nyawa'nyawa'/	/lenynyo /	/- - - -/
		/nyacong'kucing'/	/ /	/- - - -/
18.	/?/	/-----/	/ma?balu'menjual'/	/mappikiri?
		/- - - - -/	/ma?doko'membungkus'//lulus?	melap'/
19.	/a/	/asu'amjing/	/baku'tempat'/	/akka'angkat'/
		/akka'angkat'/	/tasi'laut'/	/dara'darah'/
		/ata'pesuruh'/	/bale'ikan'/	/arua'delapan/
20.	/i/	/iyae'ini'/	/pikkiri'pikir'/	/laci'laci'/
		/idi'kita'/	/tiwi'bawah'/	/tasi'laut/
		/iko'engkau'/	/sibu'sibuk'/	/seddi'satu'/
21.	/u/	/uki'tulis'/	/tukang'tukang'/	/turu/bakar'/
		/ula'ular'/	/tulu'tali'/	/buku'tali/
		/utti'piseng'/	/bulu'gunung'/	/tulu'tali'/
22.	/e/	/elcng'nyanyian'/	/seddi'satu'/	/iyae'ini'/
		/ebtu'buat'/	/karaeng'karaeng/	/aje'kiki'/
		/ele'pagi'/	/lejja'injak'/	/solle'keluyuran'/
23.	/o/	/oto'otak'/	/songko'kopiah'/	/oto'mobil'/
		/okko'gigit'/	/bola'rumah'/	/salo'sungai'/
		/obeng'oben'/	/bo?'buku'/	/solo'mengalir'/

No	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
24.	/e/	/emme'telan'/	/tellu'tiga'/	/- - - -/
		/angka'ada'/	/asera'sambilan'/	/- - - -/
		/enneng'enam'/	/petta'karaeng'/	/- - - -/

Keterangan: / - - - - / : Tidak terdapat fonem dalam posisi tersebut.

2.3. Proses Morfofonemik

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Morfem ber- misalnya, terdiri dari tiga fonem, yaitu /b/, /e/ dan /r/. Akibat pertemuan morfem itu dengan ajar, fonem /r/ berubah menjadi /l/, hingga pertemuan morfem /ber-/ dengan morfem ajar, menghasilkan kata belajar. Demikianlah di sini terjadi proses morfofonemik yang berupa perubahan fonem, ialah perubahan fonem /r/ pada /ber-/ menjadi /l/. (Ramlan, 1987:83).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa, di dalam bahasa Indonesia, kita mengenal tiga proses morfofonemik, di antaranya adalah:

1. Proses perubahan fonem
2. Proses penambahan fonem
3. Proses penghilangan fonem

Ketiga proses morfofonemik di atas, dapat pula kita dapatkan dalam bahasa Bugis, antara lain sebagai berikut:

2.3.1. Kaidah Morfofonemik yang berupa perubahan Fonem dalam Bahasa Bugis

Kaidah morfofonemik yang berupa perubahan fonem, terjadi sebagai akibat pertemuan morfem /maG-/ dan /paG-/ dengan bentuk dasarnya, fonem /G/ pada morfem /maG-/ dan /paG-/ berubah menjadi /r/, apabila mendahului sebagian kata berfonem awal vokal, di antaranya, /a, u, e/.

Misalnya:

/maG-/ +	<u>uki</u> 'tulis'	menjadi	<u>meruki</u> 'enulis'
	<u>akka</u> 'angkat'	menjadi	<u>marakka</u> 'mengangkat'
	<u>engkalinga</u> 'dengar'	menjadi	<u>marengkalinga</u> 'mendengarkan'
/paG-/ +	<u>uki</u> 'tulis'	menjadi	<u>peruki</u> 'penulis'
	<u>akka</u> 'angkat'	menjadi	<u>parakka</u> 'orang tukang angkat'
	<u>engkalinga</u> 'dengar'	menjadi	<u>perengkalinga</u> 'orang yang mendengar'

Fonem /G/, pada morfem /maG-/ dan /paG-/, berubah mengikuti fonem awal pada kata tersebut. Fonem-fonem yang dimaksud adalah /p, t, k, c, s, l, n/

Misalnya:

/maG-/ +	<u>pikkiri</u> 'pikir'	menjadi	<u>mappikkiri</u> 'berfikir'
	<u>tajeng</u> 'tunggu'	menjadi	<u>mattajeng</u> 'menunggu'
	<u>kokkong</u> 'gendong'	menjadi	<u>makkokkong</u> 'menggendong'

<u>calla</u> 'siksa'	menjadi	<u>maccalla</u> 'menyiksa'
<u>sessa</u> 'cuci'	menjadi	<u>massessa</u> 'mencuci'
<u>lullu</u> 'lap'	menjadi	<u>mallullu</u> 'melap'
/paG-/ + <u>pikkiri</u> 'pikir'	menjadi	<u>pappikkiri</u> 'pemikir'
<u>taieng</u> 'tunggu'	menjadi	<u>pattaieng</u> 'orang yang menunggu'
<u>kakkong</u> 'gendong'	menjadi	<u>pakkakkong</u> 'penggendong'
<u>cella</u> 'siksa'	menjadi	<u>paccalla</u> 'penyiksa'
<u>sessa</u> 'cuci'	menjadi	<u>passessa</u> 'penyuci'
<u>lullu</u> 'lap'	menjadi	<u>pallullu</u> 'kain yang dipakai untuk melap'

Fonem /G/ pada morfem /maG-/ dan /paG-/, berubah menjadi /ma?/ dan /pa?-/ , bila menghadapi kata yang berfonem konsonan /b, d, g, j, w dan r/.

Misalnya:

/maG-/ + <u>balu</u> 'jual'	menjadi	<u>ma?balu</u> 'menjual'
<u>doko</u> 'bungkus'	menjadi	<u>ma?doko</u> 'membungkus'
<u>getteng</u> 'tarik'	menjadi	<u>ma?getteng</u> 'menarik'
<u>jama</u> 'kerja'	menjadi	<u>ma?jama</u> 'pekerja'
<u>wetta</u> 'tetak'	menjadi	<u>ma?wetta</u> 'menetak'
<u>riwa</u> 'pangku'	menjadi	<u>ma?riwa</u> 'memangku'

/paG	+	<u>balu</u> 'jual'	menjadi	<u>pa?balu</u> 'penjual'
		<u>doko</u> 'bungkus'	menjadi	<u>pa?doko</u> 'pembungkus'
		<u>getteng</u> 'tarik'	menjadi	<u>pa?getteng?</u> 'penarik'
		<u>jama</u> 'kerja'	menjadi	<u>pa?jama</u> 'pekerja'
		<u>wetta</u> 'tetak'	menjadi	<u>pa?wetta</u> 'penetak'
		<u>riwa</u> 'pangku'	menjadi	<u>pa?diwa</u> 'orang yang memangku'

2.3.2. Kaidah Morfonemik yang berupa Penambaha Fonem dalam Bahasa Bugis.

Kaidah morfonemik yang berupa penambahan fonem, terjadi akibat pertemuan morfem /aG--eng/, dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

/aG--eng/	+	<u>uki</u> 'tulis'	menjadi	<u>arukikeng</u> 'tempat menulis'
		<u>okko</u> 'gigit'	menjadi	<u>akkokkeng</u> 'sisa atau bekas yang digigit'
		<u>bissa</u> 'cuci'	menjadi	<u>abbissangeng</u> 'tempat cucian'
		<u>lejjak</u> 'injak'	menjadi	<u>allejakeng</u> 'tempat menginjak'
		<u>akka</u> 'angka'	menjadi	<u>arakkakeng</u> 'sesuatu yang akan di angkat'

2.3.3 Kaidah Morfofonemik yang berupa Hilangnya Fonem dalam Bahasa Bugis.

Kaidah morfofonemik yang berupa hilangnya fonem /G/ pada morfem /maG/ dan /paG/, terjadi sebagai akibat pertemuan morfem /maG-/ dan /paG-/ dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

/maG-/ +	<u>masu</u> 'masak'	menjadi	<u>manasu</u> 'sudah masak'
	<u>manne</u> 'halus'	menjadi	<u>manenne</u> 'sudah halus'
	<u>masi</u> 'daki'	menjadi	<u>marasi</u> 'mempunyai daki'
	<u>masi</u> 'pilih'	menjadi	<u>mapila</u> 'banyak memilih'
	<u>masi</u> 'pakai'	menjadi	<u>mapake</u> 'banyak kali dipakai'
	<u>masi</u> 'goyang'	menjadi	<u>makedo</u> 'banyak goyang'
/paG- -i+	<u>masu</u> 'masak'	menjadi	<u>panasui</u> 'membuat jadi masak'
	<u>ludda</u> 'tumbuk'	menjadi	<u>paluddai</u> 'buat jadi halus'
	<u>kaniak</u> 'baik'	menjadi	<u>pakanjaki</u> 'buat jadi baik'
	<u>alusuk</u> 'halus'	menjadi	<u>paalusuki</u> 'buat jadi halus'
	<u>rippek</u> 'rapi'	menjadi	<u>parippeki</u> 'buat jadi rapi'
	<u>tanre</u> 'tinggi'	menjadi	<u>patanrei</u> 'buat jadi tinggi'

pancek menjadi papanceki
 'pendek' 'buat jadi pendek'

Selain morfem /maG'/ /paG- -i/ di atas, ada juga yang disebut gejala memendekkan, di sini ada beberapa fonem yang hilang, karena tujuannya memang untuk memendekkan suatu kata.

Misalnya:

<u>inaure</u>	menjadi	<u>ingre</u>	atau	<u>nore</u>	'kemonakan'
<u>amaure</u>	menjadi	<u>anore</u>	atau	<u>more</u>	'paman'
<u>ase la</u>	menjadi	<u>aseo</u>	atau		'padi atau beras biasa'
<u>awa sae</u>	menjadi	<u>wasao</u>			'kolom rumah'
<u>elo'mupi</u>	menjadi	<u>lompi</u>			'masih mau'
<u>enka mupa</u>	menjadi	<u>kampa</u>			'masih ada'
<u>sao raja</u>	menjadi	<u>soraja</u>			'istana raja'

Sebelum melangkah pada bab berikutnya, penulis perlu menjelaskan bahwa ketiga permasalahan di atas, yaitu fonemik, morfofonemik dan alofon, tidak terlalu dipersoalkan dalam tulisan ini, melainkan hanya sekedar sebagai landasan untuk mengerti struktur dan proses morfemik bahasa Bugis pada bab berikutnya.

Ikatan dalam Bahasa Bugis

bebas adalah morfem yang
 i kata dalam kalimat,
 , baju, kuda dan lain

nesia:

kaki gunung

adalah, morfem yang tidak
 an selalu terikat dengan
 dukannya untuk mengisi

ta satu dan rumah menjadi
 bentuk ber- tidak dapat
 lalu dirangkaikan dengan
 Indonesia, morfem terikat
ter-, kan, -i, 'ke-an dan

sa Bugis :

saya makan pisang'

ayah minum kopi'

BAB III

STRUKTUR MERFEMIS KATA KERJA BAHASA BUGIS

Pada bab III ini merupakan inti tulisan, dan tujuan utama pembahasan tulisan ini adalah mengenai struktur morfemis kata kerja bahasa Bugis.

Berbicara mengenai morfologi, ada beberapa pendapat yang mendefenisikannya, di antaranya :

Menurut Verhaar "Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal" (Verhaar, 1977:53). Menurut Prof. Drs. M.Ramlan, "Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata" (Ramlan, 1978:2). Sedangkan menurut Gorys Keraf, "Morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata" (Keraf, 1980:50).

Sedangkan mengenai pengertian struktur adalah "perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik, unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif, organisasi perbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna, atau pengaturan pola-pola secara sintagmatis (Kridalaksana, 1993:203).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan tentang struktur morfemis kata kerja bahas Bugis, penulis akan

menerangkan analisa-analisa "tata bahasa proses" sesuai teori W.P Lehman dalam bukunya "Converging Theories and Linguistics" dan "A Structural Principle of Language and Its Implications" yang telah diterapkan oleh J.W.M. Verhaar dalam bukunya "Proses Morfemis dan Identitas leksikal" (Salombe, 1979:41)

Adapun "proses Morfemis" menurut tata bahasa proses adalah bersifat sinkronis dan bukan diakronis. Proses pada dasarnya menyatakan suatu "perkembangan", tetapi perkembangan yang dimaksud dalam "Proses Morfemis" di sini terdapat di luar dimensi waktu menurut tata bahasa diakronis Struktur morfemis kata kerja bahasa Bugis dapat dibedakan atas:

3.1. Morfem Inti dan Morfem Luar Inti

Sebuah kata dapat terdiri hanya morfem saja, dan dalam hal ini kata itu hanya terdiri atas satu morfem inti, misalnya kata mendi dan kata tidur dalam bahasa Indonesia. Tetapi dapat juga terjadi sebuah kata terdiri atas dua morfem, satu morfem inti dan satu morfem luar inti, misalnya pedagang dalam bahasa Indonesia, sebuah kata yang polimorfemik yang terdiri atas morfem inti dagang dan morfem luar inti pe. Penggabungan antara morfem pe dengan morfem inti dagang, itu disebut oleh Verhaar sebagai suatu proses morfemis (Salombe, 1978:55). Dalam bahasa Indonesia oleh Verhaar, morfem dagang di-

sebut sebagai morfem asal dan morfem afiks.

Proses morfemis dalam bahas Bugis:

<u>ma?balu ase</u>	'menjual padi'
<u>ma?taneng ase</u>	'menanam padi'
<u>pa?taneng ase</u>	'penanam padi'
<u>pa?balu ase</u>	'penjual padi'

Dalam contoh di atas, terdapat afiks maG- pada morfem balu dan taneng dengan fungsi gramatikal membentuk kata kerja intransitif dalam bahasa Bugis.

Selanjutnya pada afiks dan morfem yang sama dengan fungsi gramatikal, dapat juga membentuk kata kerja transitif bentuk aktif, yaitu dengan jalan memberi sufiks -i sebagai penanda objek.

Misalnya :

<u>ma?balu ase ka</u>	'saya menjual padi'
<u>iya balui</u>	'saya menjualnya'
<u>ma?taneng ase ka</u>	'saya menanam padi'
<u>iya tanengqi</u>	'saya yang menanamnya'

Mengenai morfen polimorfemis pa?taneng 'orang yang menanam sesuatu', dan pa?balu 'orang yang menjual sesuatu', terlihat bahwa prefiks paG- pada morfem asal taneng dan balu, adalah membentuk kata benda tertentu.

Selain proses morfemis seperti dalam contoh di atas, tidak hanya membentuk kata kerja dan kata benda saja, tetapi dapat juga membentuk kata sifat dalam bahasa Bugis.

Contoh dalam bahasa Bugis:

tole 'rokok' menjadi pa?tole 'perokok'
inung 'minum' menjadi parinung 'peminum'
nasu 'masak' menjadi panasu 'sudah masak'

Dua dari contoh di atas terdapat afiks paG- pada morfem asal tole 'rokok' dan inung 'minum' yang membentuk ajektif, yang berarti senang terhadap sesuatu: Begitu pula dengan afiks maG pada morfem asal nasu 'masak' yang juga membentuk ajektif tertentu.

Selanjutnya, proses morfemis dalam bahasa Bugis tidak hanya membentuk proses afiksasi saja, tetapi dapat juga membentuk reduplikasi dan kompositum atau kata majemuk.

Reduplikasi adalah proses dari hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal.

Contoh dalam bahasa Bugis:

oto-oto 'mobil-mobil'
bola-bola 'rumah-rumah'
luppe-luppe 'lompat-lompat'
jokka-jokka 'jalan-jalan'
manre-manre 'makan-makan'

Kompositum atau kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut dalam bahasa Bugis:

esso wenni 'siang malam'

<u>moti tinro</u>	'bangun tidur'
<u>manre minung</u>	'makan minum'
<u>tuppu turung</u>	'naik turun'

3.2. Morfem Bebas dan Morfem Terikat dalam Bahasa Bugis

Yang dimaksud dengan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam kalimat, misalnya morfem rumah, gunung, baju, kuda dan lain sebagainya.

Contoh kalimat dalam bahasa Indonesia:

Saya membangun rumah

Rumah itu terletak di bawah kaki gunung

Kuda itu larinya kencang.

Sedangkan morfem terikat adalah, morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan morfem yang lain dalam kedudukannya untuk mengisi fungsinya dalam kalimat.

Misalnya, bentuk ber- dalam kata satu dan rumah menjadi bersatu dan berumah, ternyata bentuk ber- tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu dirangkaikan dengan morfem yang lain. Dalam bahasa Indonesia, morfem terikat antara lain: menN, pe-, per-, ter-, kan, -i, 'ke-an dan per-an.

Contoh morfem bebas dalam bahasa Bugis :

<u>manre ka utti</u>	'saya makan pisang'
<u>minunggi kopi yambo</u>	'ayah minum kopi'

cemmei Isitti ku saloe 'I Sitti mandi di sungai'

Ketiga contoh di atas terdapat morfem bebas di antaranya:

manre 'makan'

minum 'minum'

cemme 'mandi'

Contoh morfem terikat dalam bahasa Bugis:

<u>maG-</u>	<u>kaluru</u> 'rokok'	menjadi	<u>makkaluru</u> 'merokok'
	<u>genrung</u> 'lempar'	menjadi	<u>manggenrung</u> 'melempar'
	<u>leppa</u> 'pukul'	menjadi	<u>malleppa</u> 'memukul'
<u>ri-</u>	<u>aseng</u> 'nama'	menjadi	<u>riaseng</u> 'dinamai'
	<u>inung</u> 'minum'	menjadi	<u>riinung</u> 'diminum'
	<u>anre</u> 'makan'	menjadi	<u>rianre</u> 'dimakan'
<u>si-</u>	<u>bangkung</u> 'parang'	menjadi	<u>sibangkung</u> 'saman-sama memarangi'
	<u>leppa</u> 'pukul'	menjadi	<u>sileppa</u> 'saling memukul'
	<u>ita</u> 'lihat'	menjadi	<u>siita</u> 'saling melihat'
<u>ke-</u>	<u>appa</u> 'cucu'	menjadi	<u>keappa</u> 'punya cucu'
	<u>ana?</u> 'anak'	menjadi	<u>keana?</u> 'punya anak'
<u>paG-</u>	<u>elo</u> 'mau'	menjadi	<u>pakkelo</u> 'keanauan'

	<u>leppa</u> 'pukul'	menjadi	<u>paleppa</u> 'memukul'
	<u>seddi</u> 'satu'	menjadi	<u>passenddi</u> 'satukan'
	<u>sita</u> 'temu'	menjadi	<u>pasita</u> 'sama-sama dipertemukan'
<u>pong-</u>	<u>loppo</u> 'besar'	menjadi	<u>pongloppo</u> 'paling besar'
	<u>baiccu</u> 'kecil'	menjadi	<u>pongbaiccu</u> 'paling kecil'
	<u>kanja</u> 'baik'	menjadi	<u>ponokanja</u> 'paling baik'
<u>-i</u>	<u>baca</u> 'baca'	menjadi	<u>bacai</u> 'bacalah'
	<u>uki</u> 'lukis'	menjadi	<u>ukii</u> 'tulislah'
	<u>ala</u> 'ambil'	menjadi	<u>alai</u> 'ambillah'

3.3. Kategori Gramatikal dalam Bahasa Bugis

Dalam bahasa Indonesia, didapati morfem asal seperti -tulis, -ajar, -lari, -makan dan lain sebagainya. Begitu pula dalam bahasa Bugis, misalnya: -kae, 'gali', tinro 'tidur', -sessa 'cuci', jai 'jahit' dan lain sebagainya. Bentuk tersebut di atas adalah merupakan suatu morfem.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, tampaklah bahwa bentuk itu adalah hanya merupakan unsur leksikal saja dalam bahasa tersebut yang bersifat prakategorial, artinya belum dapat dimasukkan ke dalam kategori tertentu.

Dengan pendirian itu, -kae, 'gali', -tinro 'tinro', jai 'jahit', bukan sebuah kata menurut gramatikal, sebab

tidak terdapat ujaran.

Misalnya dalam kalimat:

* kaei lame yambe 'ayah gali ubi'
'gali ubi ayah'

Tetapi secara leksikal adalah kata. Dalam bahasa Bugis bentuk prakategorial seperti -kae'gali', tinri'tidur, sessa'cuci' dan -jai'jahit', tidak pernah mengisi fungsi predikat dalam suatu kalimat.

Contoh kalimat dalam bahasa bugis:

- | | |
|---|----------------------|
| * <u>kaei lame yambe</u>
gali ubi Ayah | 'Ayah gali ubi' |
| - <u>makkaei lame Yambo</u>
menggali ubi Ayah | 'Ayah menggali ubi' |
| * <u>rinroi ku kaderae Yani</u>
tidur di kursi Ani | 'Ani tidur di kursi |
| - <u>matinroi ku kaderae Yani</u>
tidur di kursi Ani | 'Ani tidur di kursi |
| * <u>sessai lipa Indo</u>
cuci sarung Ibu | 'Ibu cuci sarung' |
| <u>massessai lipa Indo</u>
mencuci sarung ibu | 'Ibu mencuci sarung |
| - <u>majjai:ka waju</u>
menjahit saya baju | 'Saya menjahit baju' |

Pada contoh-contoh di atas, yang mendapat tanda astrip, semuanya semantik gramatikal dalam bahasa Bugis, karena prakategorial -kae'gali' tinri'tidur' sessa'cuci' dan jai'jahit', tidak mendapat astrip, semuanya semantik gramatikal, sebab kata makkae'menggali, matinro'tidur', massessa'mencuci dan majjai'menjahit, semuanya dapat mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

3.4. Kategori Kata dalam Bahasa Bugis

Morfologi adalah suatu bidang linguistik yang mempersoalkan organisasi morfem dalam sebuah kata, sehingga masalah kategori kata, penting dalam analisis morfologis. Kata, bagaimanapun juga adalah morfem bebas, selain itu, dapat juga monomorfemik dan polimorfemik. Kategori kata atau klasifikasi kata, dapat ditemukan dengan metode test kerangka sintaksis atau tesk frame.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

Ayah membaca koran
Adik melempar mangga
Ibu membuat kue

Contoh dalam Bugis:

massessai lipa Indo
manrei utti Yani
mabbalu lame ajuj Inene

Ketiga kalimat di atas, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Bugis, masing-masing terdiri tiga kata. Tiap-tiap kata, masing-masing mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tersebut. Khusus dalam bahasa Bugis, kata-kata dalam lajur III mengisi fungsi subjek, kata-kata lajur I mengisi fungsi predikat dan kata-kata lajur II mengisi fungsi objek.

Kata-kata dalam lajur II dan III terdapat persamaan ciri-ciri struktural. sebab dapat diberi sufiks posesif dalam bahasa Indonesia, misalnya -ku, -mu, dan -nya.

Sedangkan dalam bahasa Bugis, misalnya, -ku, -mu dan -na, dan dapat pula diberi di depannya kata bilangan kardinal dalam bahasa Indonesia, misalnya, satu, dua, tiga dan seterusnya. Sedangkan dalam bahasa Bugis, misalnya seddi 'satu, dua', tellu 'tiga' dan seterusnya. Berdasarkan test kerangka sintaksis di atas, maka kelompok kata dalam lajur II dan III, itu digolongkan ke dalam kategori kata-kata tersendiri, yaitu kata benda. Selanjutnya, kata-kata dalam lajur II dan III, berbeda dengan kata-kata yang ada pada lajur I, sebab, kata-kata dalam lajur I, dapat diberi kata bilangan frekwensi, misalnya dalam bahasa Indonesia, satu kali, dua kali, tiga kali dan seterusnya. Dan dalam bahasa Bugis misalnya, wekke seddi, wekke dua, wekke tellu dan seterusnya.

Berdasarkan test kerangka sintaksis itu, kata-kata dalam lajur I di atas, di masukkan ke dalam kategori tersendiri, yaitu kata kerja.

3.4.1. Kata Benda dalam Bahasa Bugis

Salah satu ciri kata benda, yaitu dengan memberi didepannya kata bilangan kardinal, misalnya, seddi, dua, tellu dan seterusnya. Di samping kata bilangan kardinal, dapat pula diberi sufiks posesif, misalnya -mi, -mi, -kua, dan -na.

Contoh dalam bahasa Bugis:

<u>massessai</u> 'mencuci'	<u>lipa</u> 'sarung'	<u>Indo</u> 'Ibu'	(Ibu mencuci sarung)
<u>manrei</u> 'makan'	<u>utti</u> 'pisang'	<u>Yani</u> 'Ani'	(Ani makan pisang)
<u>mabbalui</u> 'menjual'	<u>lame aju</u> 'ubi kayu'	<u>Inene</u> 'nenek'	(Nenek menjual ubi kayu)

Kata-kata dalam lajur II dan III, dapat diberi kata bilangan kardinal, dan dapat pula diberi sufiks posesif. Pertimbangan contoh berikut ini:

Misalnya:	<u>seddi Indo</u>	'seorang Ibu'
	<u>dua yani</u>	'dua Ani'
	<u>tellu nene</u>	'tiga nenek'

Kata-kata dalam lajur II dengan menambahkan kata bilangan kardinal.

Misalnya:	<u>lima lipa</u>	'lima sarung'
	<u>arua utti</u>	'delapan pisang'
	<u>seppulo lame aju</u>	'sepuluh ubi kayu'

Kata-kata dalam lajur III dengan sufiks posesif.

Misalnya:	<u>Indokku</u>	'Ibu saya'
	<u>Anrimmu</u>	'Adikmu' (Adik kamu)
	<u>nene?na</u>	'neneknya' (nenek dia)

Kata-kata dalam lajur II dengan sufiks posesif.

Misalnya:	<u>lipakku</u>	'sarung saya'
	<u>uttimmu</u>	'pisangmu' (pisang kamu)
	<u>lame ajunna</u>	'ubi kayunya'

3.4.2. Kata Kerja dalam Bahasa Bugis

Salah satu ciri kata kerja, yaitu dengan menambahkan

di depannya kata bilangan frekwensi, misalnya, wekke dua, wekke tellu, wekke eppa dan seterusnya. Dan dapat pula diberi sufiks fungsional, misalnya, -ku, untuk orang pertama, -mu, untuk orang kedua, dan -na, untuk orang ketiga.

Contoh kalimat dalam bahasa Bugis:

massessai waju Indo
'mencuci' 'baju' 'Ibu' (Ibu mencuci pakaian)

makkaei solongan Yambo
'menggali' 'got' 'Ayah' (Ayah menggali got)

massappo bolai Idaeng
'memagar' 'rumah' 'Kakak' (Kakak memagar rumah)

Ketiga kalimat di atas, masing-masing terdiri dari tiga kata, tiap-tiap kata mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tersebut. Kata-kata dalam lajur III dan II, itu digolongkan dalam kategori kata benda. Sedangkan kata-kata dalam lajur I, digolongkan dalam kategori kata kerja.

Kata-kata dalam lajur I, dapat diberi sufiks fungsional, misalnya:

massessakka
'mencuci saya' (saya mencuci)

makkaekku
'menggali kamu' (engkau menggali)

massappoi
'memagar dia' (dia memagar)

Kata-kata dalam lajur I, juga dapat diberi kata bilangan frekwensi.

Misalnya: wekke dua massessa
'dua kali mencuci'

wekke lima makkae

'lima kali menggali'

3.4.3. Kata Sifat dalam Bahasa Bugis

Kata sifat dapat diketahui dengan menambahkan kata bantu, misalnya, lebbi 'lebih', untuk membentuk komperatif. Kata ladde 'sangat', untuk membentuk superlatif. Dan dapat pula diberi kata bilangan frekwensi.

Misalnya

ana? dara kanja
'gadis cantik'

bola loppo
'rumah besar'

ana? biccu
'ana kecil'

Kata-kata dalam lajur I, tidak lagi dipersoalkan. Kata-kata dalam lajur II mengisi fungsi predikat dalam kalimat masing-masing. Kata-kata dalam lajur II dapat diberi sufiks posesif dan kata bilangan frekwensi sama dengan kata kerja, hanya bedanya dalam lajur II di atas, dapat ditambahkan kata bantu. Misalnya, kata lebbi 'lebih' untuk membentuk komperatifnya (lebih), dan kata ladde 'paling' untuk membentuk superlatif (paling).

Contoh dalam bahasa Bugis:

lebbi 'lebih' menjadi lebbi maloppo 'lebih besar'
lebbi malampe 'lebih panjang'

ladde 'paling' menjadi macca ladde 'paling pintar'
mapato leadde 'paling rajin'

Berdasarkan test kerangka sintaksis atau test frame,

genrung 'lempar' manggenrung pao 'melempar mangga'

Kata kerja polimorfemik sebagai hasil proses reduplikasi dalam bahasa Bugis:

<u>cawa</u>	'ketawa'	<u>macawa-cawa</u>	'senyum-senyum'
<u>cule</u>	'main'	<u>maccule-cule</u>	'bermain-main'
<u>jai</u>	'jahit'	<u>menjai-jai</u>	'menjahit-jahit'
<u>nasu</u>	'masak'	<u>mannasu-nasu</u>	'memasak-masak'
<u>uki</u>	'tulis'	<u>marruki-ruki</u>	'menulis-nulis'
<u>jokka</u>	'jalan'	<u>jokka-jokka</u>	'jalan-jalan'

3.5. Proses MorfemikParadigmatik Kata kerja Bahasa Bugis

Proses morfemik paradigmatik, biasa juga disebut dengan proses paradigmatik saja. Proses paradigmatik adalah proses morfemis yang tidak mengubah identitas morfem asalnya (Verhaar, 1977:66-67).

Proses morfemis yang tidak mengubah kategori kata, tidak selalu berbentuk proses paradigmatik, tetapi dapat juga berbentuk proses derivasional. Seperti dalam contoh kata mengajar adalah kata kerja transitif aktif dan kata kerja mengajar adalah kata kerja transitif aktif (kategori yang sama), tetapi identitas kedua kata kerja itu tidak sama, dengan alasan itu maka kedua kata kerja tersebut merupakan hasil proses morfemis derivasional dari morfem asal ajar.

Kata kerja mengajarkan, mempunyai objek orang atau sesuatu untuknya pekerjaan mengajar dilakukan, dalam hal

ini disebut bahwa objek itu berperan benefaktif, sedangkan kata kerja membeli, objeknya adalah sesuatu yang dibeli, jadi objeknya berperan objektif. Dengan demikian kedua kata kerja itu berbeda identitasnya dan merupakan hasil proses morfemis derivasional dari morfem asal ajar.

Selanjutnya, proses morfemik paradigmatis yang bersangkutan paut dengan kata kerja transitif meliputi berbentuk aktif dan pasif. Misalnya dalam bahasa Indonesia, kata kerja membeli, dibeli, kubeli, kau beli, saya beli, Ibu beli, saudara beli dan seterusnya adalah anggota satu paradigma kata kerja transitif membeli (verhaar, 1977:68). Demikian pula kata kerja mengajar, diajar, kuajar, kauajar, saya ajar, Ayah ajar dan seterusnya, adalah salah satu anggota paradigma.

Dalam bahasa Bugis, kata kerja makkita 'melihat', itai 'dilihat', witai 'saya lihat', mutai 'kau lihat', naitai 'dia lihat', adalah anggota satu paradigma yaitu paradigma kata kerja transitif makkita 'melihat', demikian pula dengan kata kerja maruki 'menulis', iuki 'ditulis', muuki 'kau tulis', nauki 'dia tulis' dan seterusnya, adalah anggota satu paradigma, yaitu paradigma kata kerja transitif maruki 'menulis'.

Dalam bahasa Indonesia, kita dapat temukan proses morfemis paradigmatis dengan sufiks posesif, misalnya kata sepatuku, sepatumu, sepatunya adalah anggota dari paradigma kata sepatu. Dalam contoh itu dapat di lihat

suatu proses morfemis dengan sufiks -ku, -mu, -nya yang tidak mengubah identitas morfem asalnya sepatu, yaitu sebuah kata benda.

Demikian pula dalam bahasa Bugis, proses morfemis dengan sufiks posesif, misalnya kata bolaku'rumahku', bolamu'rumahmu', bolana'rumahnya', adalah anggota paradigma dari kata bola'rumah', sebab sufiks -mu, -ku, dan -na, tidak mengubah identitas morfem asalnya yaitu bola'-rumah', sebuah kata benda.

Konflasi paradigma kata kerja transitif dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat dalam disertasi (Dr.C.Salombe,1978:85-89). Sebagai contoh kata kerja membeli, dibeli, kau beli, kubeli, diturunkan dari kata membeli, sebab proses morfemik paradigmatis suatu kata kerja transitif bersangkutan paut dengan afiks. Afiks kata kerja bentuk aktif me(N)-, dan afiks kata kerja bentuk pasif di, ku-, kau-, afiks ku-, adalah hafiks yang menunjukkan orang pertama atau orang pembicara, dan kau-, adalah menunjukkan orang kedua atau pendengar.

Begitu pula dalam bahasa Bugis, proses morfemik yang menyangkut kata kerja transitif bersangkutan paut dengan afiks-afiks untuk kata kerja aktif dan pasif. Misalnya kata kerja maruki 'menulis', mempunyai anggota paradigma iuki'ditulis', uuki'kutulis', muuki'kau tulis', nauki'dia tulis', jelas di sini proses morfemis paradigmatis kata kerja transitif itu bersangkutan paut dengan afiks maG-

untuk kata kerja bentuk aktif, dan i-, u-, mu-, na- untuk kata kerja bentuk pasif.

Prefiks u-, menunjukkan orang I, mu, menunjukkan orang II, dan na-, menunjukkan orang III, sehingga disebut juga sebagai afiks personal. Afiks dalam bahasa Bugis, tidak hanya terdapat pada bentuk kata kerja aktif dan pasif transitif, tetapi juga terdapat pada kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif dalam bahasa Bugis, misalnya, 'lao 'pergi', engka 'datang', lettu 'tiba', lisu 'kembali'.

Pada kata kerja intransitif, dapat terjadi proses morfemis paradigmatis dengan menambah afiks personal, misalnya, ka-, ko-, i, yang masing-masing artinya saya, kamu dan dia.

Contoh kata kerja intransitif dalam bahasa Bugis dengan afiks personal:

<u>?lao</u>	'pergi'	'menjadi	<u>?laoka</u>	'saya pergi'
			<u>?laoko</u>	'kamu pergi'
			<u>?laoi</u>	'dia pergi'
<u>engka</u>	'datang'	menjadi	<u>engkaka</u>	'saya datang'
			<u>engkako</u>	'kamu datang'
			<u>engkai</u>	'dia datang'
<u>lettu</u>	'tiba'	menjadi	<u>lettuka</u>	'saya tiba'
			<u>lettuko</u>	'kamu tiba'
			<u>lettui</u>	'dia tiba'
<u>lisu</u>	'kembali'	menjadi	<u>lisuka</u>	'saya kembali'
			<u>lisuko</u>	'kamu kembali'

lisui 'dia kembali'

Dengan demikian, -ke, sebagai orang I, -ko, sebagai orang II dan -i, sebagai orang III, adalah mengisi fungsi sehingga disebut juga sebagai afiks fungsional (Salombe, 1978:80-81).

Contoh kalimat dalam bahasa Bugis:

de'ka ?lao nasaba malasaka
'tidak saya pergi sebab sakit saya'

(saya tidak pergi, sebab saya sakit)

de' mulao nasaba malasako
'tidak kamu pergi, sebab sakit engkau'

(engkau tidak pergi, sebab engkau sakit)

de' nalao nasaba malasai
'tidak dia pergi, sebab sakit dia'

de'ka engka nasaba tellakka
'tidak saya datang sebab terlambat saya'

(saya tidak datang, sebab saya terlambat)

de'ko engka nasaba tellakko
'tidak engkau datang, sebab terlambat engkau)

(engkau tidak datang, sebab engkau terlambat)

de'i engka nasaba tellai
'tidak dia datang, sebab terlambat dia'

(dia tidak datang sebab dia terlambat)

Dalam kalimat di atas, tampak bahwa prefiks -ka, -ko, dan -i, adalah pengisi fungsi subjek, sehingga konflasi paradigmatis kata kerja intransitif dalam bahasa Bugis, dapat dirumuskan seperti berikut ini:

-ka ?lao 'pergi'

-ko engka 'tiba'

-i pole 'datang'

Kata kerja transitif dalam bahasa Bugis bersangkutan paut dengan afiks maG- untuk kata kerja bentuk aktif, dan i-, u-, -mu, untuk kata kerja bentuk pasif.

Contoh dalam bahasa Bugis:

(a) Aktif

leppe 'lipat'

malleppekka lipa
'melipat saya sarung' (saya melipat sarung)

malleppei lipa
'melipat dia sarung' (dia melipat sarung)

(b). Pasif

lipa najai
'sarung dia jahit' (sarung dia jahit)

lipa ujai
'sarung saya jahit' (sarung jahit)

lipa mu jai
'sarung kau jahit' (sarung kujahit)

lipa ijai
'sarung dijahit' (sarung dijahit)

Komplasi paradigmatik kata kerja transitif dalam bahasa Bugis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

<u>maG-</u>	<u>ita</u>	'lipat'
<u>i-</u>	<u>balu</u>	'jual'
<u>u-</u>	<u>uki</u>	'tulis'
<u>mu-</u>	<u>anre</u>	'makan'
<u>na-</u>	<u>elli</u>	'beli'

Masih ada anggota paradigma kata kerja, baik transitif maupun kata kerja transitif modus imperatif.

Konflasi paradigma kata kerja intransitif dengan susunan 'p + s'

Contoh dalam bahasa Bugis:

<u>?lao</u>	'pergi'	<u>laoko</u>	
		'pergi engkau'	(pergi)
		<u>?laaki</u>	
		'pergi kita'	(pergi)

Paradigma imperatif kata kerja dalam bahasa Bugis, dapat dirumuskan seperti berikut ini:

<u>?lao</u>	'pergi'	+	<u>-ko</u>
			<u>-ki</u>

Afiks -ko, dan -ki, adalah afiks paradigma pengisi fungsi subjek, -ko (penanda orang II tunggal) dan -ki, (penanda orang II tunggal hormat atasan), menghasilkan suatu bentuk imperatif dengan susunan 'P S'.

Pertimbangkan contoh berikut ini:

<u>attamakko</u>	'masuk engkau'	(masuk)
<u>minungko wae</u>	'minum engkau air' (silahkan kamu minum)	
<u>atinroni mangkekuang puang</u>	'tidur kita sekarang puang' (silahkan puang tidur)	

Konflasi paradigma kata kerja imperatif dengan susunan 'S P', seperti berikut ini:

<u>mu-</u>	<u>?lao</u>	'pergi'
	<u>lisu</u>	'kembali'
	<u>assu</u>	'keluar'

Kata kerja yang tergolong ke dalam sub kategori kata kerja intransitif seperti ?lao 'pergi', lisu 'kembali', assu: 'keluar' dan lain sebagainya, didahului oleh pre-

bentuk klausa dengan susunan 'S + P'.

Pertimbangan contoh berikut ini:

mulokkana manre
'engkau pergi makan' (engkau, pergilah makan)

muenrenna bolae
'engkau naik di rumah' (engkau naiklah di rumah)

muenqkana lisu
'engkau datang kembali' (engkau datanglah kembali)

Paradigma imperatif kata kerja transitif, dapat dibedakan atas paradigma imperatif bentuk pasif.

Misalnya:

(1) tiwikko wae
'bawa engkau air' (engkau membawa air)

(2) attiwikko wae
'membawa engkau air' (engkau membawa air)

(3) tiwiii
'bawa dia' (engkau membawanya)

(4) tiwi wae
'bawa air' (bawa engkau air)

Dalam kalimat (3) dan (4), tampak bahwa bila hubungan antara subjek dan predikat berbentuk "tak berfrase" dalam suatu kalimat dengan fungsi predikat diisi oleh kata kerja transitif bentuk aktif, maka dengan objek dalam kalimat itu, berbentuk "berfrase", seperti pada kalimat (1), dan sebaliknya, bila hubungan antara predikat dengan objek berbentuk "tak berfrase", maka dengan sendirinya hubungan antara predikat dengan subjek dalam kalimat itu berbentuk "berfrase", seperti dalam kalimat (2) di atas (Salombe, 1978'97).

Kalimat (2) adalah kalimat imperatif, kalimat ini

mempunyai persejajaran dengan kalimat (3) di atas, yakni di depan kata tiwi 'bawa', itu dapat ditambahkan prefiks maG- (satu antara prefiks derivasional pembentuk kata kerja transitif bentuk aktif), sehingga hubungan antara sufiks -ko dan -i (penanda orang II dan III tunggal) dengan morfem asal tiwi 'bawa' dalam kalimat tersebut, itu merupakan hubungan antara pengisi fungsi predikat dengan pengisi fungsi subjek berbentuk "tak berfrase" dalam susunan 'P + S', sejajar dengan kata mattiwikko 'membawa engkau' (engkau membawa). Dengan demikian, bentuk imperatif tiwikko dan tiwi:i dalam kalimat (2) dan (3), disebut "imperatif aktif" kata kerja transitif (Salombe, 1978:97).

Konflasi paradigma imperatif pasif kata kerja transitif dengan susunan 'P + S'.

Berikut contoh dalam bahasa Bugis:

- (1) naellingka waju Indo
'dibelikan saya baju Ibu' (Ibu membelikan saya baju)
- (2) ellingekka waju
'belikan saya baju' (belikan saya baju)
- (3) iyallinggi waju ku Indo
'dibelikan dia baju sama Ibu' (Ibu membelikan dia baju)
- (4) ellingenggi waju
'belikan dia baju' (belikan dia baju)

Dalam kalimat (1) dan (2) di atas, hubungan antara predikat dengan objek (kalimat dengan kata kerja transitif sebagai pengisi fungsi predikat berbentuk "tak

berfrase", sehingga dengan sendirinya hubungan subjek dengan predikat berbentuk "berfrase". Selanjutnya bentuk imperatif dalam kalimat (2) dan (4) di atas, mempunyai persejajaran dengan kalimat (1) dan (3) tersebut. Dengan demikian, maka sufiks pronominal -ka (penanda orang I tunggal) dalam kalimat (2), -i (penanda orang III tunggal) dalam kalimat (4), merupakan pengisi fungsi objek masing-masing kalimat. Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka hubungan antara sufiks pronominal tersebut dengan morfem elingga 'belikan', dalam masing-masing kalimat imperatif (2) dan (4), merupakan hubungan antara predikat dengan objek bentuk "tak berfrase", dalam sebuah kalimat dengan kata kerja transitif bentuk aktif. sesuai dengan contoh-contoh di atas, dengan sendirinya kalimat imperatif (2) dan (4) tersebut, dapat diubah sehingga hubungan subjek dan predikat berbentuk "tak berfrase", sehingga benar-benar sejajar dengan kalimat (1) dan (3) di atas. Tetapi kalimat seperti itu tidak gramatikal. Selanjutnya kata kerja imperatif dalam kalimat (2) dan (4) di atas tidak dapat pula diberi prefiks i- (prefiks kata kerja transitif yang berprefiks maG-), kalimat seperti itu juga tidak gramatikal.

3.6. Proses Morfemis Derivasional Kata Kerja Bahasa Buqis

Dalam sub bagian ini, akan dibiicarakan perubahan yang terjadi pada identitas kata, dari bentuk

monomorfemik yang menghasilkan suatu bentuk polimorfemik, yang bisa disebut proses derivasional. Hal ini dapat terlihat dari rumusan sebagai berikut:

"Sesuai identitas hasil suatu proses morfemis, maka terdapatlah proses yang mempertahankan identitas kata dan proses morfemis mengubah identitas kata. Proses morfemik kata disebut proses paradigma, sedangkan proses morfemik yang mengubah identitas kata disebut proses derivasi" (Verhaar, 1981:65). Dalam proses morfemik terdapat kaidah penulisan (ordered rules) yang terlebih dahulu menentukan salah satu morfem asal sebagai "bentuk prima" (Verhaar, 1981:66-67).

Dari morfem asal uki 'tulis', dapat diderivasikan kata meruki 'menulis', dan kata meruki 'menulis', dapat lagi diderivasikan dengan kata ukiki 'tulisan'. Proses morfemis derivasional dalam bahasa Bugis, dapat pula menghasilkan kata kerja polimorfemik dengan proses afiksasi, reduplikasi dan kompositum.

a. Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan pada akar, dasar atau alas.

Misalnya:

<u>guru</u> 'ajar'	<u>mannguru</u> 'belajar'
<u>nasu</u> 'masak'	<u>mannasu</u> 'memasak'
<u>kaluru</u> 'rokok'	<u>makkaluru</u> 'merokok'

<u>seddi</u> 'satu'	<u>masseddi</u> 'bersatu'
<u>nari</u> 'tari'	<u>manari</u> menari

b. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal.

Misalnya:

<u>oto-oto</u>	'mobil-mobil'
<u>bola-bola</u>	'ruma-rumah'
<u>luppe-luppe</u>	'lompat-lompat'
<u>jokka-jokka</u>	'jalan-jalan'
<u>cawa-cawa</u>	'senyum-senyum'
<u>manre-anre</u>	'makan-makan'

c. Kompositum atau Kata Majemuk

Kompositum adalah, gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk.

Misalnya:

<u>bola-baru</u>	'rumah baru'
<u>gemme lotong</u>	'rambut hitam'
<u>aju cening</u>	'kayu manis'
<u>lampe jari</u>	'panjang tangan'
<u>tau matoa</u>	'orang tua'
<u>manre minung</u>	'makan minum'

3.6.1. Afiks-afiks Pembentuk Derivasional

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian lapangan, maka afiks pembentuk proses derivasional dalam bahasa Bugis, kurang dijumpai bila dibandingkan dengan afiks pembentuk proses paradigma yang banyak dijumpai oleh penulis.

Di bawah ini ada beberapa contoh afiks-afiks pembentuk derivasional.

Misalnya:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MaG-} \\ \text{i} \end{array} \right\}$$

Apabila afiks ini dalam bahasa Bugis dirangkaikan dengan kata kerja, maka afiks ini mengandung arti sama dengan afiks me-, ber-, di-, dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<u>maG-</u>	<u>olli</u> 'panggil'	menjadi	<u>menggolli</u> 'memanggil'
	<u>ita</u> 'lihat'	menjadi	<u>makkita</u> 'melihat'
	<u>inreng</u> 'pinjam'	menjadi	<u>manginreng</u> 'meminjam'
	<u>genrung</u> 'lempar'	menjadi	<u>manqenrung</u> 'melempar'
	<u>buka</u> 'buka'	menjadi	<u>mabbukka</u> 'membuka'

Contoh di atas, prefiks maG- + kata kerja menjadi dereverbal.

maG- + kata kerja menjadi dererbal.

<u>maG-</u> + <u>saro</u> 'untung'	menjadi	<u>mekkesaro</u> 'beruntung'
<u>gule</u> 'main'	menjadi	<u>maccule</u> 'bermain'
<u>sebbu</u> 'sembunyi'	menjadi	<u>massebbu</u> 'bersembunyi'
<u>pikkiri</u> 'pikir'	menjadi	<u>mappikkiri</u> 'berpikir'
<u>lellung</u> 'kejar'	menjadi	<u>mallellung</u> 'berkejaran'

maG- + kata sifat menjadi kata deajektival.

<u>maG-</u> + <u>loppo</u> 'besar'	menjadi	<u>maloppo</u> 'menjadi besar'
<u>biccu</u> 'kecil'	menjadi	<u>mabiccu</u> 'menjadi kecil'
<u>lampe</u> 'panjang'	menjadi	<u>malampe</u> 'menjadi panjang'
<u>commo</u> 'gemuk'	menjadi	<u>macommo</u> 'menjadi gemuk'
<u>umpe</u> 'tebal'	menjadi	<u>maumpe</u> 'menjadi tebal'

maG- + kata benda menjadi kata kerja denominal.

<u>maG-</u> + <u>kaca</u> 'kaca'	menjadi	<u>makkaca</u> 'berkaca'
<u>unda</u> 'bunga'	menjadi	<u>mpunda</u> 'berbunga'
<u>jakka</u> 'sisir'	menjadi	<u>majakka</u> 'bersisir'
<u>tello</u> 'telur'	menjadi	<u>matello</u> 'bertelur'
<u>ombang</u> 'ombak'	menjadi	<u>menqombang</u> 'berombak'

maG- -ni + kata sifat menjadi kata deajektival.

maG- -ni + <u>kawe</u> 'dekat'	menjadi	<u>makaweni</u> 'sudah dekat'
<u>kalemmeng</u> 'gelap'	menjadi	<u>makalemmeni</u> 'sudah gelap'
<u>rakko</u> 'kering'	menjadi	<u>marakkoni</u> 'sudah kering'
<u>kasiasi</u> 'miskin'	menjadi	<u>makkasiasini</u> 'sudah miskin'
<u>cakka</u> 'terang'	menjadi	<u>macakkani</u> 'sudah terang'

Jika i- dalam bahasa Bugis ditempatkan pada kalimat pasif, maka i- ini sama dengan afiks di- dalam bahasa Indonesia. Fungsinya membentuk kata kerja pasif apabila diikuti oleh kata kerja tertentu.

Misalnya:

i- + kata kerja menjadi deverbil (bentuk pasif)

<u>i-</u> + <u>soppo</u> 'pikul'	menjadi	<u>isoppo</u> 'dipikul'
<u>leppa</u> 'pukul'	menjadi	<u>ileppa</u> 'dipukul'
<u>tipu</u> 'tipu'	menjadi	<u>itipu</u> 'ditipu'
<u>taro</u> 'simpan'	menjadi	<u>itaro</u> 'disimpan'
<u>bukka</u> 'buka'	menjadi	<u>ibukka</u> 'dibuka'

3.6.2. Kata Kerja

Dalam bahasa Indonesia, jenis kata kerja termasuk kategori kata pengisis fungsi sintaksis. Hal ini perlu disadari bahwa kata kerja tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata dasar kata kerja saja, tetapi juga

dari kata dasar kata benda, kata keadaan, kata bilangan, kata ganti, dan lain-lain sebagainya. Karena itu maka pembagian kata kerja dibuat berdasarkan jenis kata dasar (Tarigan, 1985:63).

Dalam hal ini penulis hanya membatasi pada kata kerja saja. Yang dimaksud dengan kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan. Hal ini termasuk kategori kata. Segala kata yang dapat dipakai sebagai perintah, baik dapat maupun tidak dapat digabungkan dengan imbuhan atau afiks tersebut pada kata kerja. Sesuai dengan batasan di atas, maka terdapat sejumlah kata dasar yang telah merupakan kata kerja.

Contoh kata kerja dalam bahasa Bugis:

<u>manre</u>	'makan'
<u>?lao</u>	'pergi'
<u>tudang</u>	'duduk'
<u>sebbu</u>	'sembunyi'
<u>makkita</u>	'melihat'

Kata kerja ini akan diuraikan satu persatu secara berurutan. Kata kerja tipe manre 'makan', tidak dapat dirangkaikan dengan afiks maG-, maka kata kerja ini disebut kata kerja statif.

Kata kerja tipe sebbu 'sembunyi, kata kerja ini dapat digabungkan dengan afiks maG- 'ma', untuk menurunkan kata kerja.

3.6.2.1. Kata Kerja Transitif

Dalam bahasa Indonesia, jenis kata kerja termasuk kategori kata pengisi fungsi sintaksis, yang terdiri atas kata kerja transitif dan kata kerja intransitif (S.Abidin,1983:62). Dalam bahasa Bugis, terdapat juga kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Yang dimaksud dengan kata kerja transitif adalah kata kerja yang dirangkaikan dengan objek tertentu atau kata kerja berobjek.

Misalnya:

melli bo? itati 'Tati membeli buku'
 p o s

marrempei pa? Yali 'Ali melempar mangga'
 p o s

macceppui kaju ku dare'e Indo 'Ibu memetik sayur
 p o k s dikebun'

Dalam contoh kalimat di atas, terdapat kata kerja transitif, yaitu melli 'membeli', marrempe 'melempar', dan macceppu 'memetik', yang masing-masing mendapat prefiks ma@-, yang fungsinya sebagai pembentuk kata kerja transitif aktif.

3.6.2.2. Kata Kerja Intransitif

Yang dimaksud dengan kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang tidak dirangkaikan dengan objek tertentu atau kata kerja yang tidak berobjek.

Contoh dalam bahasa Bugis:

BAB IV

P E N U T U P

4.1. Kesimpulan

Setelah selesai membicarakan bab demi bab yang menyangkut struktur morfemis kata kerja bahasa Bugis, maka pada akhir pembahasan ini, penulis mencoba menyimpulkan beberapa pokok persoalan yang menarik perhatian dalam pembicaraan terdahulu sebagai suatu rangkuman dari keseluruhannya. Di samping itu penulis akan mengemukakan pula saran-saran yang mungkin dapat memberi manfaat bagi kelanjutan dan penyempurnaan penelitian dalam bahasa Bugis dimasa-masa mendatang.

Bahasa Bugis, merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua, dan tetap dipelihara oleh pemakainya. Di samping itu, bahasa Bugis merupakan bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang mempunyai sejumlah penutur yang cukup banyak, meliputi kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Luwu, Sinjai, Polmas, Enrekang, Pare-pare dan sebagian Pangkep dan Maros. Begitu pula di luar Sulawesi Selatan, masing-masing terdapat penutur bahasa Bugis misalnya di daerah Kalimantan Timur, daerah Tembilahan Tiau dan lain sebagainya.

Bahasa Bugis memiliki 25 buah fonem, yaitu 19 buah konsonan, dan 6 buah vokal.

a. Vokal : a, i, u, é, e dan o

b. konsonan : b, d, g, ?

p, t, k

s h

c j

m, ñ, n, ŋ

r

l

w y

Dalam pendistribusian fonem dalam bahasa Bugis, dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir, namun yang bisa menduduki ketiga posisi tersebut hanyalah fonem konsonan/ng/.

Sedangkan mengenai distribusi fonem vokal, semuanya dapat menduduki posisi tersebut, kecuali fonem vokal /e/, yang mana hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah saja.

Sesuai dengan pembagian proses morfofonemik dalam bahasa Bugis, yang sama halnya dengan bahasa Indonesia, terdapat tiga proses, di antaranya, proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem.

Berdasarkan dengan data yang telah dikumpulkan tentang struktur morfemis kata kerja bahasa Bugis, dalam tulisan ini, akan diterapkan analisa-analisa "tatabahasa

proses', yang dalam hal ini adalah proses morfemis yang bersifat sinkronis. Maksud dari pada proses morfemis disini adalah terdapat di luar dimensi waktu menurut tata diangkronia. Secara garis besarnya, struktur morfemis bahasa Bugis, dapat dibedakan atas:

- Morfem inti dan morfem luar inti, yang meliputi, reduplikasi dan kompositim atau kata majemuk.

- Morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas dalam bahasa Bugis, misalnya, manre 'makan' bola 'rumah' dan lain sebagainya.

Sedangkan morfem terikat dalam bahasa Bugis adalah sebagai berikut: /maG-/ , /ri-/ , /si-/ , /ke-/ , /paB-/ , /pong/ dan /-i/.

- Kategori gramatikal.

- Kategori kata yang meliputi: kata benda, kata kerja dan kata sifat.

- Proses morfemis paradigmatis, dalam hal ini perlu diketahui bahwa proses morfemis yang tidak mengubah kategori kata, tidak selalu berbentuk proses derivasional, seperti dalam contoh membeli, adalah kata kerja transitif aktif, dan kata kerja membelikan, adalah juga kata kerja transitif. Maka kedua kata kerja itu termasuk kategori kata kerja transitif, tetapi identitas kedua kata kerja itu tidak sama. Dengan alasan itu, maka kedua kata kerja itu merupakan hasil proses morfemis derivasional dari morfem asal beli.

4.2. Saran-saran

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan dalam usaha terwujudnya aspek-aspek kebahasaan disegala bidang ilmu bahasa yang menyangkut kaidah bahasa Bugis.

Dalam meningkatkan pengembangan dan pembinaan bahasa-bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Bugis pada khususnya, maka diperlukan perhatian para ahli linguistik untuk menyelidiki bahasa ini lebih mendalam. Mengingat bahasa-bahasa daerah merupakan unsur pendukung dalam pembinaan bahasa nasional.

Dalam kesempatan ini juga, penulis menghimbau pada putra-putri daerah yang berbahasa Ibu bahasa Bugis untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan bahasa tersebut, karena bahasa ini sangat bermanfaat dalam pemeliharaan dan pembinaan bahasa daerah khususnya bahasa Bugis.

Dalam mengakhiri tulisan ini, penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam bentuk tulisan yang sederhana ini, masih merupakan tahap pendahuluan, untuk meneliti lebih jauh berbagai aspek yang menyangkut kaidah bahasa Bugis, baik menyangkut morfologi maupun sintaksisnya, hal ini masih perlu dilanjutkan dan disempurnakan untuk dapat merumuskan dengan cara yang lebih baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam

bahasa Bugis tersebut.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan dalam tulisan ini, mudah-mudahan mendapat tanggapan positif dari semua pihak berkepentingan. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat menjadi bahan pelajaran bagi yang memerlukan dan pula menjadi suatu sumbangan pikiran dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya, bahasa Bugis pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husain, 1975. "Fonologi Bahasa Bugis". Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa Bugis Di Ujung Pandang.
- Abidin, S, 1983. "Proses Morfemik Kata Kerja Walio". Skripsi.
- Alwasilah, Chaedar, A, 1978. "Linguistik Suatu Pengantar". Angkasa: Bandung
- Grimer, G.E and B.D Drimes, 1984. "Language Of South Sulawesi". Gamera : Pacific Linguistic.
- Halim, Amran, (ED), 1980. "Politik Bahasa Indonesia II". Jakarta : PN Balai Pustaka.
- , 1975, "Intonation In Relation To Syntax In Bahasa Indonesia". Jakarta : Lembaga Bahasa.
- Kaseng, Sjahrudin, 1985. "Valensi Bahasa Bugis Soppeng". Djambatan : Jakarta.
- Kentjono, Djoko, 1982. "Dasar-dasar Linguistik Umum". Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Keraf, Gorys, 1978. "Komposisi". Ende-Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, 1983. "Kamus Linguistik". Gramedia : Jakarta.
- Lass, Roger, 1991. "Fonologi". Ikip Semarang Press : Semarang.
- Mattulada, dkk, 1977. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Bugis Di Sulawesi Selatan". Pusat Bahasa : Jakarta.
- Nazir, Mohammad, 1983. "Metode Penelitian". Ghalia : Indonesia.
- Ramlan, M, 1985. "Ilmu Bahasa Indonesia Fonologi". Suatu Tinjauan Deskriptif. CV. Karyono : Yogyakarta.
- , 1987. "Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif". Karyono : Yogyakarta.
- Salombe, Cornelius, 1978. "Proses Morfemis Kata Kerja Bahasa Toraja Sandan". Jakarta.

- Samsuri, 1976. "Analisis Bahasa". Jakarta : Erlangga.
- Soedarman, Sri, 1985. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Rima". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa : Jakarta.
- Sudaryanto, 1988. "Metode Linguistik I" Gadjra Mada University Press : Yogyakarta.
- , 1988. "Metode Linguistik II" Gaja Mada University Press : Yogyakarta.
- Tahir, Jasmani, 1981. "Struktur Morfemik Kata Kerja Bahasa Tolaki Dialek Mokongga". Skripsi.
- Taringan, Buntur, Hendry, 1994. "Pengantar Morfologi". Angkasa : Bandung.
- Verhaar, J.W.W, 1981. "Pengantar Linguistik". Gaja Mada University Press.
- Wahab, Zaini, 1985. "Struktur Bahasa Kubu". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ; Jakarta.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : H. Husain
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Jolle
Alamat : Desa Jolle
2. Nama : Abd. Aziz
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
3. Nama : Abd. Latief
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Sira
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Muhiddin
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Sulaiman
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Petani
7. Nama : Sayuti
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Petani

8. Nama : Hasang
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Pedagang

9. Nama : Dahlang
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Pedagang

DAFTAR PERTANYAAN BAHASA BUGIS DIALEK SOPPENG

- A. I Waktu Pengumpulan Data
- a. Hari/Tanggal :
 - b. Waktu :
- II Lokasi Pengumpulan Data
- a. Dati II :
 - b. Kecamatan :
 - c. Desa :
 - d. Pedukuhan/dusun :
- III Keterangan mengenai informan :
- a. Nama :
 - b. Umur :
 - c. Tempat lahir :
 - d. Kawin :
 - e. Pekerjaan :
- IV Bahasa yang digunakan informan :
- a. Dalam rumah tanggal :
 - b. Di luar rumah :
 - c. Bahasa lain yang dikuasai/
pasif :
- B. Medan makna dan daftar kata mencakup:
- I. Kata ganti orang
- a. aku :
 - b. kami :
 - c. dia :

- d. mereka
- e. engkau
- f. kamu
- II. Petunjuk tempat
7. ini
8. di sini
9. itu
10. di situ
11. di sana
- III. Arah
12. Utara
13. Timur
14. Selatan
15. Barat
- IV. Kata tanya
16. apa
17. siapa
18. mengapa
19. bagaimana
20. di mana
- V. Menunjuk jumlah
21. banyak
22. semua
23. sedikit
24. Sebagian

VI. Kata bilangan

25. satu
26. dua
27. tiga
28. tiga
29. lima
30. enam
31. tujuh
32. delapan
33. sembilan
34. sepuluh
35. sebelas
36. lima belas
37. sembilan belas
38. dua puluh
39. duapuluhsatu
40. duapuluhlima

VII. Ukuran

41. besar
42. kecil
43. pendek
44. tinggi
45. panjang
46. rendah

V.III. Orang

47. orang
-----------	-------

48. laki-laki
49. perempuan
IX. Binatang	
50. ikan
51. burung
52. kerbau
53. sapi
54. kutu
55. babi
56. rusa
57. kera
58. anjing
X. Tanaman dan bagiannya	
59. rumput
60. terung
61. durian
62. ubi
63. pisang
64. pohon
65. tangkai
66. pucuk
67. buah
68. bunga
70. kulit pohon
71. akar

XI. Bagian badan

72. tubuh
73. kulit
74. daging
75. darah
76. tulang
77. lemak
78. ekor
79. tanduk
80. bulu
81. rambut
82. botak
83. kepala
84. telinga
85. mata
86. hidung
87. mulut
88. gigi
89. lidah
90. kaki
91. lutut
92. tangan
93. perut
94. leher
95. susu
96. jantung

97. hati
99. paru-paru
XII. Penginderaan dan perbuatan	
99. minum
100. makan
101. gigit
102. lihat
103. dengar
104. tuli
105. tahu
106. tidur
107. mati
108. hidup
109. raba
110. cium
111. merasa
112. mandi
113. muntah
114. pandang
115. perintah
116. bekerja
117. menangis
118. senag
119. kikir
120. pukul

XIII. Posisi dan gerakan

- 121. berenang
- 122. berjalan
- 123. datang
- 124. pergi
- 125. berdiri
- 126. berbaring
- 127. duduk
- 128. melempar
- 129. menerima
- 130. beri
- 131. membuang

XIV. Kegiatan lisan

- 132. berkata
- 133. bercerita
- 134. berpidato
- 135. berbisik
- 136. berteriak

XV. Keadaan alam

- 137. matahari
- 138. bulan
- 139. binatang
- 140. air
- 141. hujan
- 142. batu
- 143. pasir

144. ombak
145. sungai
146. tanah
147. awan
148. asap
149. api
150. debu
151. banjir
152. lebat
153. angin
XVI. Warna	
154. merah
155. hijau
156. kuning
157. putih
158. hitam
159. abu-abu
160. biri
XVII. Periode waktu	
161. malam
162. siang
163. tengah malam
164. tengah hari
165. dini hari
XVIII. Keadaan	
166. panas

167. dingin
168. penuh
169. kosong
170. kayaar
171. miskin
172. baru
173. baik
174. buruk
175. bulat
176. runcing
177. pucat
178. kering
179. basah
180. becek

XIX. Kekerabatan

181. orang tua
182. orang tua laki-laki
183. orang tua perempuan
184. orang tua dari orang tua
185. orang tua dari bapak
186. orang tua dari ibu
187. saudara laki-laki dari orang tua
188. saudara perempuan dari ibu
189. kakak laki-laki
190. adik

192. saudara kandung
193. anak kandung dari saudara
kandung
194. anak kandung dari saudara
orang tua
195. anak kandung dari anak
kandung
196. Suami istri dari anak
kandung
197. pasangan suami istri
198. orang tua dari suami/istri
kita
199. saudara kandung dari suami/
istri kita
200. anak kandung dari tua tiri
kita
- XX. Perangai
201. sedih
202. senang
203. gembira
204. marah
205. malu
206. berani
207. takut
208. malas
209. rajin

XXI. Bagian rumah	
210. rumah
211. pintu
212. jendela
213. atap
214. lantai
215. dapur
216. abu
217. kamar (tidur)
218. tangga
219. tiang (rumah)
XXII. Perabot rumah	
220. tempat tidur
221. bantal
222. peti
223. parutan
224. periuk
225. belanga
XXIII. Makanan/minuman	
226. nasi
227. bubur (jagung)
228. bubur (beras)
229. jagung rebus
230. nira
231. kue
232. makanan

233. minuman
234. ikan bakar
XXIV. Alat penangkapan ikan	
235. pancing
236. jala
237. pukot
238. sero
XXV. Alat pertanian	
239. linggis
240. sekop
241. parang
242. sabit
243. pacul
XXVI. Alat tukang, unggas dll.	
244. pahat
245. ketam
246. kikir
247. ayam
248. itik
249. merpati
250. elang
251. tidak
252. ya
253. membunuh
254. terbakar
255. jalan

256. nama
257. telur
258. hanyut
259. percaya
260. roda
261. rebana
262. pekerjaan
263. perintah
264. rantai
265. denda
266. mistar
267. alas tempat tidur
268. rugi
269. cukup
270. tadi
271. tiap-tiap
272. senang
273. miskin
274. gatal
275. jatuh
276. kalau
277. bangau
278. tuli
279. kurus
280. rukus
281. jangan

256. nama
257. telur
258. hanyut
259. percaya
260. roda
261. rebana
262. pekerjaan
263. perintah
264. rantai
265. denda
266. mistar
267. alas tempat tidur
268. rugi
269. cukup
270. tadi
271. tiap-tiap
272. senang
273. miskin
274. gatal
275. jatuh
276. kalau
277. bangau
278. tuli
279. kurus
280. rukus
281. jangan

282. kucinga
283. jangkrit
284. belanja
285. harta
286. kepala desa
287. sarung
288. rempa-rempa
289. penyakit
290. hutan
291. benang
292. panjat
293. pusar
294. kertas
295. mencuri
296. memburu
297. lipat
298. kerjakan
299. bekerjalah
300. cocok

